

Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia

Dr. Emilda Sulasmi, M. Pd

 Bildung

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN
DI INDONESIA

Dr. Emilda Sulasmi, M. Pd

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN
DI INDONESIA

Copy right ©2020, Bildung
All rights reserved

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dr. Emilda Sulasmi, M. Pd

Editor: Dr. Akrim, M. Pd dan Gunawan, S.PdI, M. TH

Desain Sampul: Ruhtata

Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia/

Dr. Emilda Sulasmi, M. Pd/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

viii + 162 halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-623-7148-91-3

Cetakan Pertama: 2020

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Telpn: +6281227475754 (HP/WA)

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. Atas limpahan taufik, hidayah dan inayah-Nya, melalui perjalanan panjang, akhirnya penulisan buku ini dapat diselesaikan walaupun dengan segenap keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Rosulallah SAW, sebagai suritauladan dan pembimbing umat era pencerahan intelektual dan spritual.

Buku ini penulis sajikan untuk ikut serta dalam melengkapi referensi dan khazanah pemikiran Islam dan bagi kontribusi pengembangan pemikiran kependidikan. Penulis juga berharap kehadiran buku ini akan memberikan kontribusi bagi para pembaca. Khusus bagi mahasiswa di perguruan tinggi Negeri maupun swasta, buku ini diharapkan menjadi salah satu referensi atau bahan kajian untuk pemikiran kependidikan terutama terkait dengan humanisme.

Atas terbitnya buku ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dan memberikan motivasi atas terselesaikannya penulisan buku tersebut, demikian pula kepada para kolega teman diskusi

yang telah bersedia meluangkan waktu untuk sharing bersama.

Tentu buku ini tak jauh dari sempurna, aliyas banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kepada para pembaca, penulis berharap saran dan perbaikanya. Akhirnya, hanya kepada Allah swt jualah penulis memohon hidayah dan ampunan-Nya.

Bengkulu, 20 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar __v
Daftar Isi __vii

BAB I PENDAHULUAN __1

BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN __8

- A. Pengertian Pendidikan __8
- B. Dasar Pendidikan __13
- C. Tujuan Pendidikan __17
- D. Metode Pendidikan __23
- E. Paradigma Pendidikan __26
 - 1. Paradigma Pendidikan Konservatif __27
 - 2. Paradigma Pendidikan Liberal __34

BAB III KONSEP DASAR PENDIDIKAN HUMANISTIK __41

- A. Sejarah Humanisme __43
- B. Aliran-Aliran Filsafat __47
- C. Teori Humanistik dalam Pendidikan __48
- D. Kerangka Berfikir Teori Humanistik __55
- E. Manusia dalam Pendidikan Humanistik __58
- F. Pengertian Pendidikan Humanis __62

- G. Dasar Pendidikan Humanis __68
- H. Ciri-Ciri Pendidikan Humanis __70
- I. Tujuan Pendidikan Humanis __72
- J. Urgensi Pendidikan Humanis __74

**BAB IV KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK
DALAM PRESPEKTIF ISLAM __78**

- A. Pengertian Humanisme dalam Islam __81
- B. Aliran Dalam Hakikat Manusia __101
- C. Konsep Islam tentang Pendidikan Humanis __110
- D. Paradigma Pendidikan Islam Humanis __113
- E. Pendidikan Islam yang Humanis __115
- F. Tujuan pendidikan Humanis dalam Islam __119
- G. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran
Agama Islam __122

BAB V IMPILKASI PENDIDIKAN HUMANISTIK __126

- A. Tujuan dalam pendidikan Humanistik __128
- B. Materi dalam Pendidikan Humanistik __133
- C. Guru dalam Pendidikan Humanistik __136
- D. Siswa dalam Pendidikan Humanistik __141
- E. Metode dalam pendidikan Humanistik __142
- F. Media Pembelajaran dalam pendidikan Humanistik __149
- G. Evaluasi Pembelajaran dalam pendidikan Humanistik __150

- Daftar Pustaka __153
- Riwayat Penulis __161

BAB I

PENDAHULUAN

MENGACU PADA konsep ilmu sosial profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo, maka dakwah yang humanis adalah dakwah yang berbasis pada etika profetik yaitu sebuah cita-cita dari kesadaran historis dan empiris menuju cita-cita transformasi yang didasarkan pada cita-cita dan misi profetik yang berupa humanisasi, liberasi dan transendensi. Pengertian dakwah semacam ini memiliki relevansi yang cukup kuat terhadap “konteks sosial” yang pada saat ini. Dan inipun memiliki akar historisitas yang kuat terhadap “konteks sosial” pada awal mula misi dakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad terhadap masyarakat Arab Jahiliyah.

Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan¹. Tentu saja yang dimaksud pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh ini lebih menekankan pada aspek esensi ajaran Islam, bukan pada pelembagaan ajaran Islam.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung ; Mizan, 2002), hlm. 194.

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk *Ilahi* dalam rangka mencapai keadaan fitrah. keadaan di mana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Potensi fitrah sebagai jaminan terciptanya gerakan kearah kebaikan dengan selalu bergerak menegaskan gerakan yang mengarah pada pengrusakan.

Sedangkan dalam bahasa ilmu (obyektifikasi), kata yang tepat adalah humanisasi. Humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada humanisme-teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya².

Dalam peradaban Barat dikenal filsafat humanisme, yaitu filsafat yang lahir sejak Renaissance dan telah menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan (didasari oleh kepercayaan kepada yang serba gaib dan supra-natural), yang bertujuan untuk memulihkan martabat manusia. Humanisme Barat lahir dari pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis pada abad Pertengahan. Pada waktu itu, dunia barat sedang terkungkung dalam paham keagamaan. Tuhan seolah-olah membelenggu manusia, dan diposisikan sebagai saingan manusia.

² M. fahmi, *Islam Transedental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kuntowijoyo* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), 117.

Bahkan kadang Tuhan dianggap iri kepada manusia, sehingga manusia selalu terancam dendam. Pandangan seperti ini dapat ditemukan akarnya ada mitologi Yunani kuno, karena itu humanisme sangat erat berakar pada mitologi Yunani. Mitos tersebut juga meyakini bahwa surga dan bumi, dunia dewa dan dunia manusia terdapat pertentangan dan bahkan iri hati. Dewa-dewa adalah kekuatan anti manusia, yang setiap cenderung dan usahanya adalah untuk membunuh umat manusia secara sewenang-wenang dan menghalanginya agar tidak mencapai kesadaran diri, kemerdekaan, kebebasan dan kedaulatan atas diri.

Dalam setiap manusia yang melangkahakan kakinya di salah satu jalan ini, telah melakukan dosa besar karena memberontak terhadap kekuasaan dewa. Maka dari pemberontakan yang dilakukan Rene Descartes merupakan babak baru bagi mendominasinya manusia atas suara hati, yang dalam hal ini hegemoni gereja³.

Dengan dasar ini, kemudian humanisme menyangkal keberadaan dewa-dewa, memutus hubungan manusia dengan surga dan berjuang untuk mencapai alam antroposentris atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran. dan kepalsuan, serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia sedemikian rupa, manusia menempati kedudukan yang tinggi. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk manusia sendiri. Maka keluarnya masyarakat abad pertengahan menuju abad modern ditandai dengan manusia sebagai pusat dari segalanya.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), 3.

Selanjutnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern meski di satu sisi adalah cerita sukses manusia antroposentris, tapi di sisi lain merupakan bencana yang mengerikan terhadap eksistensi kemanusiaan. Pemusatan perhatian yang berlebihan pada masalah teknik dan material menyebabkan manusia kehilangan relasi dirinya sendiri dalam kehidupannya. akibatnya manusia teralienasi oleh dirinya sendiri. Manusia menciptakan mesin-mesin tetapi karena mesin yang diciptakannya ia kini menentukan pikiran manusia itu sendiri. Manusia membuat Program, tetapi kemudian diprogram oleh programnya itu sendiri. Manusia tidak berdaya dan begitu pasif di hadapan ciptaannya. Manusia memproduksi barang-barang konsumsi tetapi dipaksa menjadi konsumennya yang setia. Manusia menciptakan birokrasi yang semula dimaksudkan untuk memperlancar urusannya, tetapi justru kemudian mempersulitnya. Manusia menciptakan kebudayaan tetapi kemudian diproduksi dibentuk olehnya. Begitulah nasib tragis manusia, pembuat sejarah yang dikhianati oleh arahnya sendiri, tetapi tetap begitu setia mengikutinya.

Kondisi ini, menurut Erich Fromm disebabkan karena manusia sedang memasuki Revolusi industri tahap kedua. jika dalam Revolusi tahap pertama manusia berusaha menggantikan energi hidup dan manusia dengan energi mekanik uap, minyak, listrik dan atom, maka dalam Revolusi tahap kedua, bukan hanya energi hidup saja yang digantikannya, melainkan pikiran manusia pun diganti oleh mesin-mesin.

Manusia menciptakan dengan pikirannya mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. otomatisasi memungkinkan terciptanya mesin-mesin yang fungsinya

jauh lebih cepat dan tepat dibanding otak manusia dalam menjawab persoalan-persoalan teknik dan organisasi penting. Kebanyakan orang berada dalam ketidaksadaran kolektif, berpikir dalam konteks cita-cita Revolusi Industri tahap pertama, menjadi penguasa bagi dirinya sendiri, memiliki mesin-mesin yang canggih untuk membantu revitalisasinya. Padahal mereka kini telah memasuki masa yang sama sekali berbeda, masa di mana manusia berhenti menjadi manusia beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir dan tidak berperasaan. Perkembangan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini ternyata tidak membuat manusia memahami dirinya, bahkan semakin parah⁴.

Itulah ironi besar manusia modern. Ia dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil membangun dan memoles makhluk manusia, tapi kurang tahu apa hakikat yang ia bangun. Dan yang terjadi selanjutnya adalah perbudakan manusia oleh apa yang diciptakan sendiri. Sehingga, ilmu pengetahuan dibebaskan dari sikap takluk pada agama hanya untuk menjadi tunduk pada kekuasaan. Teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru berubah menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia itu sendiri. Serta juga kapitalisme⁵ yang menjelma bayi raksasa yang lahir dari peradaban ini yang kini telah menjadi kakek tua adalah tukang sihir baru yang menyihir kemanusiaan hingga masuk dalam penjara baru roda-roda raksasa tak berbelaskasihan dari mekanisme dan tekno-birokrasi⁶. Melihat kenyataan

⁴ Terjadi proses alienasi diri yang membuat manusia keluar dari eksistensinya, sehingga akibat yang demikian ini akhirnya membawa pada dehumanisasi.

⁵ Kapitalisme adalah sistem yang bersandar atas kebebasan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Sa'id sa'at Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta Timur: IKAPI, 2007), 7.

⁶ M. Fahmi, *Islam Transedental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kontowijoyo*

seperti ini, Kuntowijoyo mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti antroposentris, untuk mengangkat kembali martabat manusia. Kuntowijoyo berangkat dari konsep iman dan amal saleh yang dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4-6 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ
أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. Al-Tin 095: 4-6)⁷

Maka hanya orang yang memiliki kesadaran transendental yang tinggi dapat bertahan dari penyakit alienasi diri. Manusia yang teralienasi tidak bisa keluar dari hegemoni kapitalisme, alam kesadaran mereka ternodai dengan sistem kebebasan, mereka semua menjadi pemangsa atas manusia lainnya akibat diri yang telah tereduksi menjadi binatang oleh dirinya sendiri.

Hal di atas dipandang dapat melancarkan terjadinya dehumanisasi runtuhnya martabat kemanusiaan ke tempat yang paling rendah. Iman adalah konsep teosentris dengan Tuhan sebagai pusat pengabdian. Sementara amal dimaksudkan sebagai aksi kemanusiaan. Karena amal merupakan konsep humanisme. Amal tidak boleh dipisahkan

(Yogyakarta Pilar Media, 2005), 118.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro,2000), 478.

dari iman. Jadi konsepnya adalah humanisme teosentris⁸. Hal ini mempunyai arti bahwa manusia harus memusatkan diri pada Tuhan tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri.

Berdasarkan pandangan di atas, maka humanisme teosentris yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo adalah obyektifikasi ajaran iman dan amal. Berkaitan dengan hal ini, maka agama dianggap dapat melakukan redefinisi dari kemanusiaan. Selama ini, humanistik ditentukan oleh nilai-nilai antroposentris. Sementara manusia hanya diukur oleh rasionya. Kerena kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi dengan Metode Strukturalisme Transendental. Transendensi akan mengembangkan dimensi makna dan tujuan yang telah lama menghilang dari panggung sejarah manusia teknokratis. Sehingga membebaskannya dari perbudakan. Kontowijoyo juga menyatakan, bahwa humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut, yaitu dehumanisasi (obyektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara, agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan loneliness (privatisasi, individuasi).

⁸ M. Fahmi, *Islam Transedental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kontowijoyo*, 123.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

DEFINISI PENDIDIKAN yang diberikan oleh para tokoh pendidikan sangat beragam, baik pengertian pendidikan secara umum, maupun definisi pendidikan dalam perspektif tokoh pendidikan Islam. Namun, untuk mempermudah dalam mendefinisikan pendidikan kita dapat melacaknya secara linguistik kata pendidikan tersebut, khususnya dari bahasa Yunani dan bahasa Arab. Dalam melacak asal kata pendidikan dari bahasa Yunani, akan ditemukan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagogik* (ilmu pendidikan).¹ *Paedagogik* atau ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang merenungkan dan menyelidiki tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. lebih menitik beratkan kepada pemikiran tentang pendidikan, pemikiran tentang bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, atau dengan kata lain *paedagogik* lebih menekankan pada teori.² Sedangkan *paedagogie* lebih

¹ M. Ngalim. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

² Abu Ahmadi dan Nur Uhayati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 68.

menekankan pada praktek, yaitu mengenai kegiatan belajar mengajar. Kendatipun demikian, keduanya tidak dapat dipisahkan secara jelas, karena keduanya saling menunjang dan melengkapi satu sama lain.³

Pendidikan sebagai ilmu (*paedagogik*), sebagaimana ilmu yang lain memiliki objek material dan objek formal. Objek material dari pendidikan, sebagaimana objek material dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lain adalah manusia. Sedangkan objek formal dari pendidikan adalah problem-problem yang menyangkut apa, siapa, mengapa, dan bagaimana dalam hubungannya dengan usaha membawa anak didik pada suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, objek formal dari pendidikan adalah kegiatan manusia dalam upayanya membawa/membimbing manusia lain ke arah kedewasaan dalam artian mampu mandiri, yaitu terlepas dari kebergantungan penuh kepada orang lain.⁴

Berdasarkan pengertian linguistiknya, maka sebagaimana yang diungkapkan oleh Lengeveld, pendidikan (*paedagogie*) pada awalnya diartikan sebagai proses mendewasakan anak. Dengan demikian dalam proses pendidikan hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa. Pengertian yang hampir senada juga diungkapkan oleh SN. Drijarkara, bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda.⁵

Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat (media pendidikan) dan berlangsung dalam suatu lingkungan yang

³ Ibid.

⁴ Ibid., 81.

⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 55.

harmonis. Adapun yang dimaksud, bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik adalah pengaktualisasian potensi-potensi imanen (fitrawi) yang ada pada peserta didik.⁶ senada dengan pendapat Abraham Maslow, pendidikan adalah sarana bagi pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri manusia.⁷ Hal ini atau dalam pandangan Ary H. Gunawan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi.⁸

Pendidikan dalam artian sebuah proses, menurut Muhammad Djawad Dahlan adalah :

1. Upaya pendewasaan moral, social, dan ekonomi. Sasarannya adalah menghasilkan manusia yang memiliki pandangan dan pegangan hidup tertentu serta mampu membuat keputusan yang bersifat normative.
2. Sebuah kegiatan komprehensif yang mencakup wilayah mikro dan makro. Wilayah mikro mencakup latihan pemecahan masalah, penguasaan mesin baru, dan lain-lain. Sedangkan wilayah makro mencakup pendidikan sepanjang hayat, pendidikan politik, dan lain sebagainya.
3. Upaya penguatan rasa keagamaan, kebangsaan, dan kesetiakawanan kelompok.⁹

Pengertian pendidikan bahkan diperluas cakupannya, dalam artian pendidikan tidak hanya mencakup teori dan praktek. Tapi, pendidikan juga diartikan sebagai suatu fenomena. Pendidikan sebagai sebuah fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup,

⁶ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujungpandang : CV. Bintang Selatan, 1993), 14.

⁷ Zulkifli Zakaria, *Psikologi Humanistik* (Depok : Iqra Kurnia Gumilang, 2005), 156.

⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi*, 55.

⁹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 119.

sikap hidup, maupun keterampilan hidup pada salah satu pihak atau beberapa pihak.¹⁰

Sedangkan menurut tinjauan sosiologis, pendidikan diartikan sebagai proses sosialisasi atau penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat.¹¹ Atau dengan kata lain, secara sosiologis pendidikan adalah sarana dari suatu generasi mewariskan sikap dan keterampilan pada generasi berikutnya.¹² Hal ini sebada dengan pendapat Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dalam artian luas adalah bermakna mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.¹³

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang artinya mendidik, memelihara, atau memimpin. Sedangkan kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut *ta'lim*, yang berasal dari kata *'allama* yang berarti mengajar, menyampaikan, atau memberitahukan. Sedangkan kata lain yang biasa juga digunakan dalam istilah pendidikan dalam Islam adalah kata *ta'addib* yang berasal dari akar kata *addaba*.¹⁴

Pendidikan Islam dalam pengertian teoritis dapat diartikan sebagai serangkaian konsep dan gagasan mengenai arah ideal yang mesti dicapai oleh manusia, bagaimana mencapainya, dan pola-pola penyampaian dan bimbingan untuk mengarahkan manusia ke arah tujuan ideal tersebut.¹⁵

Secara umum pendidikan Islam dapat diartikan

¹⁰ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 37

¹¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi*. 54.

¹² Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia*, 116.

¹³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta; Pustaka al Husna, 1985), 3.

¹⁴ Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 25-27.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *The Unschooled Prophet* (Teheran: Islamic Propagation Organisation, 1996), 23.

sebagai “pembentukan kepribadian muslim”.¹⁶ Sedangkan pendidikan Islam dalam artian praktis adalah serangkaian proses yang dilakukan secara sadar dalam rangka membentuk sikap mental dan kepribadian serta mengarahkan manusia pada idealitasnya.¹⁷ Sedangkan Zuhairini mengartikan pendidikan Islam adalah serangkaian proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan pada ajaran Islam sebagaimana yang termaktub di dalam Alquran dan terjabarkan dalam sunnah Nabi SAW, dan pendidikan Islam bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan (membudayakan) ajaran Allah kepada (ke dalam budaya) umatnya.¹⁸

Sedangkan menurut Al-Attas, sebagaimana yang dikutip oleh Haryanto Al-Fandi menjelaskan.

Bahwa Tarbiyah dalam pengertian aslinya dan dalam pemahaman dan penerapannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahman*) dan bukanlah pengetahuan (*‘Ilm*), sementara dalam *Ta’lim*, pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada kasih sayang. Dalam konseptualnya *ta’dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘Ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai Tarbiyah, ta’lim dan ta’dib sekaligus, karena itu, ta’dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.¹⁹

Pada dasarnya, masih banyak pengertian pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam. Namun, dari

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*. 28.

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *The Unschooled*, 27.

¹⁸ Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 12-13

¹⁹ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 102-103.

sekian banyak pengertian pendidikan Islam tersebut pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai makna sebagai usaha bimbingan jasmani dan ruhani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan adalah hal yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan akan menentukan bentuk, isi, dan corak pendidikan. Dengan tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa. Dasar utama yang membentuk pendidikan adalah pandangan hidup.²⁰ Hidup adalah sekumpulan nilai yang dijadikan pegangan aksiomatik dalam menentukan arah dan sikap dalam hidup.²¹

Nilai atau pandangan hidup adalah hal yang sangat penting bagi manusia, karena dari nilailah yang akan memberi makna terhadap aktivitas kehidupan yang dilakoni. Nilai atau pandangan hidup dalam pendidikan menjadi esensi dari pendidikan yang akhirnya akan menentukan ke mana arah pendidikan yang dilakukan.²²

Perbedaan pada pandangan hidup menyebabkan perbedaan mendasar pada dasar pendidikan. Dari perbedaan pada dasar pendidikan, maka akan terjadi perbedaan pula pada paradigma, sistem, bentuk (metode), isi (kurikulum),

²⁰ Agoes Soedjono, *Pengantar Pendidikan Umum* (Bandung : CV. Ilmu, 1985), 16.

²¹ Arman Syarif, *Falsafah Manusia dan Kehidupan* (Jakarta : Pustaka Muda, 2001), 3.

²² Mansou Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001), 3.

dan tujuan pendidikan.²³ Dari perbedaan dasar pendidikan inilah yang menjadi titik awal munculnya berbagai aliran dalam pendidikan. Dasar pendidikan suatu bangsa adalah pandangan hidup atau falsafah negara tersebut. Karena di dunia ini masing-masing bangsa berbeda pada pandangan hidupnya, maka dapat dipastikan dasar pendidikan bangsa-bangsa di dunia ini berbeda beda pula.

Dasar dalam pendidikan Islam, menurut Zakiah Daradjat adalah Alquran, Sunnah, yang dikembangkan dengan *ijtihad* oleh para ulama Islam.²⁴

1. Al-Qur'an

Dalam konsepsi Islam, Al Qur'an merupakan sumber ajaran (hukum) yang pertama dan paling utama. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber ajaran dalam Islam di antaranya dapat dilihat dari kandungan firman Allah yaitu.

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: (Al Qur'an) ini adalah penerang bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (QS Ali 'Imran: 138).²⁵

Al-Qur'an adalah kitab suci untuk Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia dan lahirnya ilmu pengetahuan dalam Islam diyakini tidak terlepas dari kandungan yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dasar ilmu pengetahuan ilmiah dalam Islam bersumber dari struktur keilmuan yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁶

²³ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (Bandung: Pustaka Kencana, 1999), 35.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, 19.

²⁵ Al-Qur'an., 3:138.

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media,

Dalam konteks ini, Deliar Noer mengatakan bahwa al-Qur'an dan hadis bukan saja sebagai sumber pemikiran agama, melainkan juga pemikiran tentang pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.²⁷ Zakiah Daradjat menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisikan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.²⁸ Atas dasar itu, menurut penulis pendidikan yang baik menurut Islam adalah pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan nilai yang terkandung pada al-Qur'an. Jadi, pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain saja, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai Qur'ani dan pembentukan karakter Islami dalam segala aspek.

2. Sunnah

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam juga menjadikan sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, sunnah berarti jalan, metode dan program. Sementara, secara istilah *sunnah* adalah perkara yang dijelaskan melalui *sanad* yang sah baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad saw.²⁹ Umat Islam menyepakati bahwa *sunnah* merupakan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Bahkan, sunnah (hadis) bisa berdiri sebagai sumber ajaran. Nabi menyebutkan bahwa al-Qur'an dan sunnah adalah warisanya yang paling agung. Dengan demikian, bagi manusia yang bersedia memegang teguh keduanya tidak mungkin tersesat selamanya.

Bagi dunia pendidikan, sunnah memiliki dua faedah

2006), 131.

²⁷ Ibid., 132.

²⁸ Zakiah Daradjat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 20.

²⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 31.

yang sangat besar. *Pertama*, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. *Kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasul SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.³⁰

3. Ijtihad

Selain al-Qur'an dan sunnah, ijtihad juga dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. Menurut Abu Hamid Hakim, Ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode istinbath dari al-Qur'an dan Sunnah.³¹ Ijtihad bagi umat Islam adalah sebuah kebutuhan dasar, tidak saja ketika Nabi sudah tiada, bahkan ketika Nabi masih hidup.

Pendidikan adalah masalah duniawi yang dalam ajaran Islam diberikan dasar pokok saja, yaitu berupa petunjuk-petunjuk dalam wahyu yang masih perlu dijabarkan secara detail. Dengan demikian, arahan detailnya diserahkan kepada akal sehat dalam melakukan pikiran-pikiran secara mendalam. Dengan kata lain, persoalan pendidikan sebenarnya merupakan persoalan *ijtihadiyah* sehingga umat Islam diperintahkan untuk mencermati, mengkritisi dan mengkonstruksi formula baru sehingga menjadi lebih baik.³² *Ijtihad* dalam artian pendidikan adalah upaya menafsirkan atau merumuskan kembali hal-hal yang berkaitan dengan bentuk, isi, dan tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan dan tuntutan zaman dengan merujuk pada Alquran dan Sunnah sebagai landasan/pandangan hidup utama kaum muslimin.³³

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 134-136.

³¹ Ibid., 136.

³² Ibid., 137

³³ Muhammad Said al-Hisein, *Kritik Sistem*, 98.

Untuk menopang laju perkembangan zaman yang senantiasa berubah, dengan masih berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah, dipakailah ijtihad sebagai landasan pendidikan Islam. Ijtihad merupakan hasil pemikiran para pemikir (ahli pendidikan Islam) guna mencari jalan keluar (*way out*) bagi segala permasalahan kependidikan Islam. Dengan dalil-dalil ijtihad, segala problematika pendidikan Islam terutama yang menyangkut dimensi filosofisnya masa kini, bahkan yang akan datang, bakal memiliki tempat berpulang. Dengan demikian, pendidikan Islam di masa depan akan tepat eksis dan adaptif.³⁴

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang hendak dicapai dari serangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan substansi (isi) pendidikan. Substansi pendidikan sangat berkait erat dengan pandangan dan falsafah hidup suatu masyarakat atau bangsa secara luas. Pandangan hidup materialisme akan menentukan bentuk dan isi pendidikan yang sangat materialis pula, demikian pula mengenai tujuan dari pendidikan yang akan dicapai adalah tidak jauh dari tujuan pemenuhan kebutuhan material semata yang gersang dari hal-hal yang bersifat spiritual atau ruhaniah.³⁵

Pandangan hidup materialisme terwujud dalam sistem pendidikan kapitalis yang mengarahkan peserta didik sebagai orang-orang yang siap bertarung dalam dunia kapitalisme global. Sedangkan pandangan hidup yang ada dalam Islam bersifat holistik dan Ilahiyah, maka tujuan

³⁴ Bahrudin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Teori, Konsep dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 161.

³⁵ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia*, 123

dari segala aktifitas hidup, termasuk diantaranya tujuan dari pendidikan adalah senantiasa bersifat *Ilahiyah* berupa penempaan diri (jasmani dan ruhani) menuju kebahagiaan yang komprehensif, yaitu kebahagiaan yang bersifat jasmaniah dan ruhaniah.³⁶

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat kita rasakan hasilnya. Disamping itu, hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh bagian-bagian dan fase-fase pendidikan yang sebelumnya. Untuk mengantar peserta didik pada tujuan akhir pendidikan, maka peserta didik harus diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari bagian-bagian dan proses-proses pendidikan. Menurut Langeveld, tujuan pendidikan ada bermacam-macam, yaitu tujuan akhir, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan perantara atau *intermedier*.³⁷

Tujuan akhir pendidikan sering juga disebut dengan tujuan sempurna, tujuan umum, atau tujuan total. Adapun tujuan umum dari pendidikan adalah pencapaian kedewasaan anak didik.³⁸ menurut Kohnstam, tujuan umum dari pendidikan adalah membentuk manusia sempurna.

Manusia sempurna dalam artian manusia yang mampu menjaga keselarasan/keharmonisan antara aspek jasmaniah dan ruhaniah, harmonis antara segi-segi dalam fitrah kejiwaan manusia, harmonisasi antara kehidupan manusia, baik sebagai individu dan sebagai warga masyarakat. Atau dengan kata lain, manusia sempurna merupakan suatu

³⁶ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*. terj. Muhammad Bahrudin (Depok : Iqra Kurnia Gumilang, 2005), 23.

³⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 105.

³⁸ *Ibid.*, 103.

kehidupan yang terjalin sinergisnya ketiga inti hakekat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, warga masyarakat (makhluk sosial), dan makhluk susila atau makhluk moral.³⁹ Dalam pandangan Maslow, tujuan akhir dari pendidikan adalah mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) yang merupakan titik tertinggi dari pencapaian manusia.⁴⁰

Tujuan khusus dari pendidikan adalah tujuan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu dalam rangka mencapai tujuan umum.⁴¹ Tujuan tak lengkap atau tujuan tak sempurna dari pendidikan adalah tujuan yang berkenaan dengan segi-segi kepribadian tertentu dari manusia atau yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan tertentu yang hendak dicapai dalam pendidikan.⁴²

Tujuan pendidikan yang bersifat insidental adalah tujuan yang timbul secara kebetulan, secara mendadak, dan hanya bersifat sesaat. Sekalipun tujuan incidental ini bersifat kebetulan atau sesaat. Namun, bukan berarti tujuan pendidikan incidental ini tidak berhubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang lain, terutama tujuan pendidikan umum.⁴³ Tujuan pendidikan incidental berkenaan dengan proses tertentu dalam serangkaian proses pendidikan. Misalnya ujian, *study tour*, dan lain sebagainya. Tercapainya tujuan dari proses incidental ini akan sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang lain.⁴⁴

Tujuan sementara adalah tujuan yang hendak dicapai

³⁹ Ibid., 105-106.

⁴⁰ Zulkifli Zakaria, *Psikologi Humanistik*, 102.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 106.

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*. 21.

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 107.

⁴⁴ Ferryanto Silalahi, *Konsep Pendidikan Anak* (Pustaka Pendidikan: Progresif, 1992), 177.

berkenaan dengan fase-fase tertentu dalam pendidikan. Misalnya, seorang anak dimasukkan ke sekolah, tujuan sementara adalah agar anak bisa membaca dan menulis. tujuan yang lebih lanjut adalah agar anak dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan dari buku-buku.⁴⁵Tujuan sementara ini akan terus meningkat seiring perkembangan dalam fase-fase pendidikan yang dilalui hingga mencapai tujuan akhir atau tujuan umum dari pendidikan. Tujuan perantara atau tujuan intermedier pendidikan adalah tujuan yang berkenaan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan sementara.⁴⁶

Menurut M. Rusli Karim, pendidikan memiliki tiga fungsi dan tujuan utama, yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu di masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Tujuan transformasi pengetahuan dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas dan kreatif.
3. Transformasi nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁴⁷

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang mencakup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.⁴⁸ Dengan kata lain tujuan umum dari pendidikan dalam Islam adalah pembentukan insan kamil atau pribadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mencapai derajat tertinggi dihadapan-Nya. Hal ini sebagaimana

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 108.

⁴⁶ *Ibid.*, 103.

⁴⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, et. al. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara wacana, 19910), 27.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan*, 30

ditegaskan dalam firman Allah, surat al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ
شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ
اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat: 13).⁴⁹

Pendidikan Islam akhirnya bermuara pada pembentukan manusia yang sesuai dengan kodratnya (fitrahnya) yang mencakup dimensi imanen (horizontal) dan dimensi transenden (vertical) yang hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Sang Pencipta.⁵⁰ Dalam pengertian lain, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan tanpa batas.⁵¹

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, hakekat dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan saleh baik secara individual dan sosial, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat manusia secara luas.⁵² Sedangkan Murtadha Muthahhari, memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat

⁴⁹ QS. 49: 13

⁵⁰ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia* 125.

⁵¹ Ibid., 126.

⁵² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam*, 10.

Syafi'i Ma'arif tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu pencapaian insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Atau manusia yang dalam dirinya mampu memadukan tiga aspek utama dalam alam semesta, yaitu, kebenaran, kebaikan, dan keindahan.⁵³

Sementara Zakiyah Daradjat, sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini memaparkan bahwa.

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imanya, taat beribadah dan berahlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak, baik bersifat pribadi maupun sosial dalam kehidupan seorang Muslim maulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan ahlak terpuji. Dengan demikian identitas Muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁵⁴

Hal tersebut dipertegas dengan Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980. Kongres tersebut merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Merealisasikan cita-cita (Idealisme) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian Muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis, berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu pada keimanan dan sekaligus ilmu pengetahuan secara berkesinambungan, sehingga terbentuklah manusia Muslim paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya bagi Allah Tuhan semesta Alam" (QS Al-An'am [6]: 162).⁵⁵

⁵³ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan*, 35.

⁵⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag. 1982/1983), 40.

⁵⁵ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*, 149.

Di sini dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam sejatinya adalah Allah, Sang Pendidik Pertama, yang menjadi pusat untuk mendidik, mengontrol dan membimbing manusia. Maka, tema kemerdekaan dan pembebasan dalam konsepsi pendidikan Islam adalah memotivasi semua aspek manusiawi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan yang berujung pada penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Penyerahan diri tersebut terjadi pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁵⁶ Dengan demikian, seseorang akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

D. Metode Pendidikan

Malcolm Knowles, membedakan anak-anak dan orang dewasa dalam belajar sebagai kerangka metodologis dalam model pendidikannya. Metode pendidikan tersebut diklasifikasikan oleh Knowles ke dalam dua bentuk pendekatan yang kontradiktif, Yakni metode andragogi dan metode paedagogi. Perbedaan diantara kedua metode tersebut sangatlah mendasar, yaitu, mencakup keseluruhan pola-pola yang diterapkan dalam metode pendidikan. Jika dilacak akar historis dari pendidikan, maka kita akan dapati bahwa pendidikan dari awal pada dasarnya bersifat paedagogis. Pendidikan pada mulanya (khususnya di masa Yunani, dimana kata paedagogi ini diambil) ditujukan untuk mendidik atau mendewasakan anak.⁵⁷

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, secara tersirat pada umumnya para tokoh-tokoh pendidikan menganggap pendidikan sebagai sebuah proses, dimana anak (peserta

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Damasuparta dan Djumhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1987), 24-31.

didik) sebagai objek sedangkan orang dewasa (pendidik) sebagai subjek yang mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan. Paedagogi sebagai “seni mendidik anak” menjadikan proses pendidikan dengan menempatkan anak sebagai objeknya. Peserta didik, sekalipun usia mereka sudah dewasa, namun pada praktek pendidikan tetap ditempatkan sebagai anak-anak yang kosong dan tak mengetahui apa-apa. Konsekuensi logis dari metode ini adalah menempatkan peserta didik sebagai murid yang pasif. Murid sepenuhnya ditempat sebagai objek dan disuguhi secara total semua jenis pengetahuan yang disajikan oleh gurunya. Tidak sedikit pun peserta didik diberikan peluang untuk menolak, mengkritik, atau mengembangkan sendiri analisis dan kreatifitasnya dalam proses pencapaian pengetahuan dalam suatu proses belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar dalam metode paedagogi menempatkan guru (pendidik) sebagai inti terpenting dalam proses pembelajaran. Metode pendidikan paedagogis ini biasanya diterapkan pada konsep pendidikan yang menganut paradigma pendidikan konservatif. Dalam paradigma pendidikan konservatif Kreatifitas dan kemampuan analisis peserta didik diberangus dan dikungkung. Hal ini disebabkan, dalam paradigma pendidikan konservatif, lembaga dan proses-proses pendidikan hanya menjadi ajang indoktrinasi dari kelompok tertentu demi mempertahankan tatanan nilai yang telah dianggap mapan dan absolut. Menurut Mansur Fakhri, Metode pendidikan paedagogi pada dasarnya sangat tidak humanis dan anti pendidikan.⁵⁸ Meskipun demikian, terkadang dalam pendidikan konservatif juga digunakan metode andragogi. Namun, pendekatan andragogi yang digunakan tak lebih hanya sebagai proses penjinakan terhadap

⁵⁸ Mansur Fakhri, *Pendidikan Populer*, 25.

peserta didik atau penghalusan model indoktrinasi.⁵⁹

Metode andragogi atau metode pendekatan pendidikan “orang dewasa” adalah metode pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai orang dewasa. Dibalik pengertian ini, Knowles ingin menempatkan murid sebagai subjek dalam sistem pendidikan. Peserta didik sebagai orang dewasa, diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan, dan materi yang bermanfaat dan dibutuhkan, memikirkan dan menentukan cara yang terbaik dalam belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mengambil manfaat dari pendidikan. Pendidik tidak berposisi sebagai inti terpenting dalam jalannya proses belajar mengajar, serta guru bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Melainkan, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam mendapatkan manfaat dari proses pendidikan yang dijalani. Oleh karena itu, hubungan antara peserta didik dan pendidik dalam proses belajar mengajar pada metode andragogi bersifat multicomunication. Pendidik dan peserta didik sama-sama berposisi sebagai subjek dalam pendidikan dan satu-satunya objek dari pendidikan adalah ilmu atau materi pembelajaran.

Metode pendidikan andragogi, menjadikan peserta didik betul-betul terlibat secara aktif dan kritis dalam proses pendidikan. Peserta didik diberikan “ruang” untuk ikut serta menentukan segenap proses yang akan dilalui dan materi yang ingin dipelajari. Selain itu, peserta didik akan diarahkan menjadi manusia-manusia yang mengembangkan segenap potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dimiliki. Metode pendidikan andragogi sering didapatkan pada penerapan paradigma pendidikan liberal. Menurut

⁵⁹ Ibid.

Mansur Fakih, dalam penerapan paradigma pendidikan liberal, pendekatan andragogi juga digunakan sebagai proses “penjinakan” terhadap peserta didik untuk menyesuaikan diri ke dalam struktur dan sistem yang sudah dianggap mapan.⁶⁰ Sedangkan dalam liberasionisme dan terutama anarkisme pendidikan, metode andragogi digunakan untuk menguasai ruang kesadaran peserta didik untuk bersaing secara individual dan memenangkan persaingan tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*).

Kedua metode pendidikan yang diklasifikasi oleh Knowles tersebut, mirip dengan klasifikasi metode pendidikan yang dilakukan oleh Indra Djati Sidi. Beliau membagi metode pendidikan ke dalam dua model, yaitu metode *teaching* (mengajar) dan metode *learning* (belajar).⁶¹ Teaching memiliki kemiripan dengan metode paedagogi. Yaitu, guru berperan sangat aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga murid tidak memiliki kesempatan untuk ikut melakukan eksplorasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan metode learning memiliki kesamaan dengan metode andragogi, dimana dalam metode learning peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

E. Paradigma Pendidikan

Persoalan metode pendidikan sangat berkaitan erat dengan suatu paradigma dan visi pendidikan.⁶²Paradigma pendidikan adalah suatu cara pandang tertentu mengenai arah, metode, dan bentuk pendidikan.⁶³Paradigma pendidikan akan sangat menentukan output yang akan

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Lihat, Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan* (Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 2001), 24-28

⁶² Ibid., 21.

⁶³ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem*, 23.

dihasilkan dari pendidikan. Perbedaan dalam paradigma akan sangat menentukan perbedaan orientasi, metode, dan bentuk pendidikan, dan tentu saja akan terjadi perbedaan yang sangat jelas dari output yang dihasilkan dari pola-pola pendidikan yang memiliki paradigma yang berbeda.

Ada berbagai pendapat mengenai pembagian paradigma dalam pendidikan. Ivan Illich membagi paradigma pendidikan ke dalam lima kategori, yaitu paradigma pendidikan fundamentalisme, konservatif, liberal, anarkis, dan kritis.⁶⁴ Sedangkan Henry Giroux dan Aronowitz, sebagaimana telah dipaparkan di bagian pendahuluan tesis ini, membagi paradigma pendidikan menjadi tiga jenis, yaitu, paradigma pendidikan konservatif, liberal, kritis. Pembagian paradigma pendidikan ke dalam tiga kategori itu didasarkan pada perbedaan mendasar pada dasar, tujuan, dan metode pendidikan.⁶⁵

Menurut William F. O'neil memasukkan paradigma pendidikan fundamentalism ke dalam paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan anarkis ke dalam paradigma pendidikan liberal.⁶⁶ Dalam bab ini penulis hanya akan memaparkan paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal, sedangkan paradigma pendidikan kritis akan dipaparkan secara rinci pada bab III tesis ini.

1. Paradigma Pendidikan Konservatif

Paradigma pendidikan konservatif dan liberal merupakan dua paradigma pendidikan yang bersifat diametral. Antara yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang

⁶⁴ Ibid., 198.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Lihat Wiliam F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan* terj. Omi Intan Naomi dengan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002). 98.

sangat tajam. Keduanya merujuk pada serangkaian orientasi filosofis dan politis, dan tentu saja, orientasi pada ranah pendidikan.⁶⁷ Masing-masing paradigma tersebut mewakili persepsi-persepsi yang berbeda tentang problem-problem yang mirip bahkan sama. Misalnya, sasaran sekolah atau kurikulum pendidikan. Perbedaan diantara paradigma pendidikan tersebut juga terdapat pada perbedaan dalam menyusun prioritas-prioritas, penekanan, serta gagasan yang berkenaan dengan pendidikan.⁶⁸

Prinsip dasar paradigma pendidikan konservatif adalah posisi etis yang menganggap bahwa kehidupan yang baik terwujud dalam ketaatan terhadap tolak ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif atau diwahyukan.⁶⁹ Paradigma pendidikan konservatif mempercayai sistem keyakinan yang bersifat mutlak (absolut) dan tertutup. Bagi kaum konservatisme pendidikan, kebenaran dapat diketahui secara langsung dengan landasan non rasional bahkan kadangkala anti rasional.⁷⁰

Pijakan epistemologis dari paradigma pendidikan konservatif terletak pada pemutlakan (absolutisme) nilai, norma, yang didasarkan pada kerangka pengetahuan tertentu yang tak boleh dibantah. Landasan aksiomatik inilah yang kemudian mewarnai semua tradisi dan variasi yang terdapat dalam paradigma pendidikan konservatif. Sistem pendidikan konservatif didasarkan pada asumsi bahwa ada sekumpulan pengetahuan tertentu yang mesti diteruskan dari generasi ke generasi. Peserta didik diarahkan untuk menyerap, menghafal, dan menyimpan informasi yang disajikan dalam buku-buku pelajaran dan yang diberikan

⁶⁷ Ibid., 99.

⁶⁸ Ibid., 104

⁶⁹ Ibid. 187.

⁷⁰ Ibid., 190.

oleh guru-guru di depan kelas. pola hafalan sangat ditekankan hingga merugikan keterampilan-keterampilan berpikir yang tingkatan yang lebih tinggi.⁷¹

Menurut William F. O'neil, paradigma pendidikan konservatif didasarkan pada tiga tradisi pokok. Yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, dan konservatisme pendidikan. Fundamentalisme pada umumnya bersifat anti intelektual, dalam arti mereka ingin meminimalkan dan bahkan menghilangkan pertimbangan pertimbangan filosofis dan rasional, serta cenderung mendasarkan diri pada penerimaan yang relatif tanpa kritik terhadap kebenaran terhadap kebenaran yang diwahyukan atau konsensus sosial yang sudah dianggap mapan oleh kelompok masyarakat tertentu.⁷²

Terdapat dua variasi dalam fundamentalisme pendidikan, yaitu fundamentalisme pendidikan religius dan fundamentalisme sekuler. Fundamentalisme religius terdapat dalam berbagai agama yang meyakini secara kuat terhadap pandangan atau kenyataan yang sangat kaku serta harfiah. Dalam tradisi Kristen tampak pada pola pendidikan skolastik yang sangat kaku dalam menafsirkan dan menerapkan doktrin-doktrin Alkitab secara kaku.⁷³

Dalam Islam, fundamentalisme pendidikan juga banyak terdapat dalam pola-pola pendidikan kaum fundamentalis yang sangat literal dalam penerapan pola-pola kehidupan dan pendidikan yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah. Menurut Muhammad Said al-Husein, fundamentalisme pendidikan dalam Islam memiliki dua model, yaitu

⁷¹ Paulo Freire, et. al, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, dan Anarkis* (Yogyalarta : PustakaPelajar, 2004), 177.

⁷² Ibid., 105.

⁷³ Ibid.

fundamentalisme fatalis dan fundamentalisme reaksioner.

Fundamentalisme fatalis merupakan implikasi logis dari pandangan teologi konservatif Asy'ariyah yang cenderung menjadikan manusia sebagai objek yang pasif dalam evolusi sejarah dan sosial. Sedangkan fundamentalisme reaksioner terlihat pada kelompok-kelompok (*harakah*) Islam revivalis yang berorientasi pada pengembalian tatanan sosial -historis umat Islam kembali pada idealitas masa lalu.⁷⁴

Akibat fundamentalisme pendidikan dalam Islam, pola-pola pendidikan menjadi ajang indoktrinasi nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada interpretasi mereka yang telah diabsolutkan dan tak boleh dibantah. Menurut Muthahhari, fundamentalisme pendidikan dalam Islam telah mengakibatkan ketertutupan khasanah pemikiran Islam yang berdampak pada matinya peradaban Islam selama berabad-abad.⁷⁵

Fundamentalisme pendidikan sekuler, berciri mengembangkan komitmen yang sama tidak luwesnya dibandingkan fundamentalisme religius. Fundamentalisme pendidikan sekuler cenderung mengidealkan cara pandang, nilai, dan norma yang telah disepakati menjadi sebuah konsensus sosial yang tidak bisa diubah,⁷⁶ ide absolut⁷⁷ atau (meminjam istilah Hegel) yang terlembagakan dalam bentuk negara.

⁷⁴ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem*, 210.

⁷⁵ Murtadha muthahhari, *Konsep Pendidikan*, 69.

⁷⁶ William F. O'neil, *Ideologi-ideologi*, 98.

⁷⁷ Ide absolut (absolute idea) adalah istilah yang dilontarkan oleh GWF. Hegel, seorang filosof idealisme Jerman. Beliau meyakini bahwa sejarah manusia dihasilkan karena adanya dialektika ide-ide, antara tesa dengan antitesa yang akhirnya menghasilkan sintesa. Sejarah manusia ditentukan oleh ide-ide yang saling berdialektika tersebut, dan ide tertinggi yang menjadikan manusia determinan dalam sejarah adalah tatanan ide absolut yang menjelma dalam bentuk negara.

Fundamentalisme Pendidikan sekuler cenderung mengagungkan jargon-jargon patriotisme dan nasionalisme sebagai tatanan nilai mapan yang menjadi dasar dalam sistem pendidikan. Akibatnya pendidikan hanya menjadi ajang indoktrinasi dan penanaman nilai patriotisme, nasionalisme, dan ketaatan terhadap pemerintah.⁷⁸ keberhasilan pendidikan terdapat pada, sejauh mana output pendidikan yang dihasilkan mampu menjadi piranti-piranti yang akan menjaga dan melanjutkan tatanan sosial politik yang telah ada dan dianggap mapan.⁷⁹

Intelektualisme pendidikan merupakan salah satu corak dasar dalam paradigma pendidikan konservatif. Intelektualisme pendidikan didasarkan pada sistem-sistem pemikiran filosofis atau religius yang pada dasarnya sangat otoriter dalam menekankan teori, nilai, dan norma yang dianggap absolut. Pada dasarnya intelektualisme pendidikan ingin mengubah praktek-praktek pendidikan yang ada dalam rangka menyesuaikan dengan cita-cita intelektual dan ruhaniah yang sudah dianggap mapan.⁸⁰

Intelektualisme pendidikan cenderung mengabaikan perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam khasanah intelektual dan religius yang ada. Tujuan utama dari intelektualisme pendidikan adalah untuk mengenali, merumuskan, melestarikan, dan menyalurkan kebenaran yang diyakini secara mutlak. Yakni, pengetahuan tentang makna, nilai, dan norma

⁷⁸ Pola pendidikan fundamentalisme sekuler tampak pada pendidikan Indonesia di masa orde baru. Yakni ketika pendidikan di Indonesia menjadi ajang bagi pemerintah untuk mencekoki warga negara (khususnya generasi muda) dengan jargon-jargon ideologis pancasila yang menjadi dasar negara. Selain itu, pendidikan pada masa orde baru tersebut menjadi sarana untuk menyeragamkan pendapat dan cara pandang warga negara terhadap pengetahuan dan cara pandang mereka terhadap realitas kebangsaan. Walhasil, pendidikan hanya menjadi salah satu corong propagandis politik pemerintah untuk menggolkan program-programnya.

⁷⁹ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem*, 213-214.

⁸⁰ William F. O'neil, *Ideologi-ideologi*, 105-106.

penting kehidupan yang didasarkan pada konsep-konsep tertentu yang tidak mengakomodir perbedaan pada tataran konsep mengenai makna dan nilai kehidupan.⁸¹

Intinya intelektualisme pendidikan cenderung memaksakan pandangan-pandangannya, dan implikasinya pendidikan kemudian menjadi sarana untuk menerapkan gagasan-gagasan tertentu mengenai kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai rasionalitas tertentu, namun sesungguhnya sangat otoriter. Intelektualisme dalam tradisi ini kemudian hanya sekedar menjadi kamufase, yang sebenarnya anti intelektual.⁸²

Konservatisme pendidikan pada dasarnya adalah ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya tertentu yang telah teruji dalam waktu (sudah cukup tua dan mapan). Konservatisme pendidikan berposisi untuk mempertahankan hukum dan tatanan sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Dalam dunia pendidikan, seorang konservatif beranggapan bahwa sasaran utama dari sekolah dan lembaga pendidikan adalah pelestarian dan penerusan tradisi-tradisi yang sudah mapan.⁸³

Terdapat dua model dalam konservatisme pendidikan, yaitu konservatisme pendidikan religius dan konservatisme pendidikan sekuler. Konservatisme pendidikan religius menekankan pada peran sentral pelatihan ruhaniah sebagai landasan pembentukan karakter moral yang tepat.⁸⁴

⁸¹ Ibid., 287.

⁸² Intelektualisme pendidikan sekuler tampak pada pendidikan yang diterapkan di negara-negara komunis. Pendidikan di negara-negara komuni hanya didominasi dengan pemikiran-pemikiran Marxisme yang merupakan dasar bagi negara komunis, tanpa membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran lain, terlebih pemikiran yang mengancam ideologi komunisme. Pendidikan mengarahkan para peserta didik untuk menjadi propagandis-propagandis paham Marxisme dan pelestarian tatanan negara komunis yang telah dianggap mapan.

⁸³ Ibid., 106.

⁸⁴ Konservatisme pendidikan religius tampak pada pendidikan yang diterapkan oleh

Lembaga pendidikan dalam pandangan konservatisme religius diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral religius kepada anak didik. sehingga anak didik kelak akan dapat diharapkan menjadi generasi yang akan mempertahankan tradisi religius yang ada.⁸⁵

Berbeda dengan kaum fundamentalisme religius, kaum konservatisme religius cenderung kurang kaku dan kurang reaksioner dalam melakukan propaganda melalui pendidikan. Dibandingkan intelektualisme pendidikan, kalangan konservatisme pendidikan kurang peduli terhadap pengabsahan dan pemahaman dasar-dasar intelektual dari agama.⁸⁶

Konservatisme pendidikan sekuler memusatkan perhatiannya pada perlunya melestarikan dan meneruskan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang sudah ada, sebagai cara untuk mempertahankan hidup secara sosial serta efektifitas secara kuat oleh orientasi dan metode pendidikan.⁸⁷

Lembaga pendidikan lebih diorientasikan pada pelestarian serta penyaluran lembaga-lembaga dan proses-proses sosial yang mapan. Intinya konservatisme pendidikan secara umum memutlakkan tatanan sosial budaya sebagai tatanan nilai dan norma yang bersifat determinan dan dominan menguasai gerak kehidupan umat manusia, khususnya dalam bidang pendidikan. Paradigma pendidikan konservatif secara umum akan berimplikasi pada jenis kesadaran, yang disebut oleh Paulo Freire sebagai kesadaran

lembaga-lembaga pendidikan agama yang sangat menekankan pada pembinaan moral dan aspek-aspek ritual religius tertentu. Di Indonesia sistem pendidikan ini tampak pada pola pendidikan yang ada di pesantren bagi umat Islam dan biara bagi umat Kristen.

⁸⁵ Ibid..

⁸⁶ Ibid., 335.

⁸⁷ Ibid., 106.

magis. Kesadaran magis adalah kesadaran yang tidak mampu mengetahui keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dalam pendidikan konservatif, peserta didik tidak diajarkan tentang analisis yang mendalam terhadap suatu permasalahan, melainkan hanya dicekoki dengan beragam “kebenaran” yang telah diabsolutkan oleh tenaga pengajar.⁸⁸

2. Paradigma Pendidikan Liberal

Paradigma pendidikan liberal hari ini telah mendominasi segenap pemikiran tentang pendidikan formal, seperti sekolah dan pendidikan non formal, seperti pelatihan. Akar paradigma pendidikan liberal adalah liberalisme, yaitu pandangan yang sangat menekankan kebebasan. Konsep dasar dalam tradisi liberal di Barat, berakar pada cita-cita Barat tentang individualisme. Positivisme sebagai paradigma ilmu sosial yang dominan dalam era modern menjadi dasar bagi paradigma pendidikan liberal. Positivisme pada dasarnya adalah paradigma ilmu sosial yang meminjam teknik ilmu alam dalam memahami realitas.⁸⁹

Paradigma pendidikan liberal didasarkan pada konsep manusia ideal dalam pandangan mereka. Manusia ideal, yang dalam pandangan mereka disebut dengan manusia “rasionalis liberal” Konsepsi manusia “rasionalis liberal” didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu :

1. Semua manusia pada dasarnya memiliki potensi yang sama pada wilayah intelektual.
2. Baik tatanan sosial maupun tatanan alam, keduanya dapat dipahami oleh akal.

⁸⁸ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer*, 23.

⁸⁹ *Ibid.*, 21.

3. Adanya anggapan, bahwa manusia bersifat atomistik dan otonom. Pandangan tersebut membawa pada keyakinan, bahwa hubungan sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil dikarenakan interest dari anggotanya yang tidak stabil.⁹⁰

Pengaruh paradigma pendidikan liberal, sangat terlihat pada pendidikan yang sangat mengutamakan persaingan antar murid. Perangkingan untuk menentukan murid terbaik, adalah menjadi implikasi dari paradigma pendidikan ini. Paradigma pendidikan liberal didasarkan pada motivasi (kebutuhan) setiap individu akan prestasi,⁹¹ akan prestasi ini sangat bersifat individualis, karena pencapaian prestasi tersebut adalah dengan memenangkan diri dalam persaingan dengan orang lain.

Paradigma pendidikan liberal berimplikasi pada pembentukan kesadaran naif. Kesadaran naif adalah bentuk kesadaran yang mempersepsi realitas sebagai entitas yang terfragmentasi atau tidak saling berkait. Kegagalan yang dicapai oleh seorang individu disebabkan oleh kesalahannya sendiri karena tidak mempersiapkan diri dalam persaingan bebas yang ada. Atau dengan kata lain, individu yang gagal dikarenakan tidak atau kurang memiliki *need for achievement*.⁹² Menurut William F. O'neil, paradigma pendidikan liberal, terbagi ke dalam tiga model paradigma. Yaitu, liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan. Dalam liberalisme pendidikan, tujuan jangka panjang dari pendidikan adalah untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara

⁹⁰ Ibid., 22.

⁹¹ Dalam bahasa David Mc Clelland (seorang tokoh pendidikan liberal), disebut *need for achievement*. Menurut Mc Clelland masyarakat dunia ketiga cenderung terbelakang diakibatkan mereka tidak memiliki kebutuhan akan prestasi atau N Ach. Lihat, Ibid.

⁹² Mansur Fakhil, *Pendidikan Popular*, 25.

mengajarkan kepada peserta didik bagaimana memecahkan permasalahan yang dihadapinya sendiri secara efektif.⁹³ Sedangkan tujuan utama dari liberalisme pendidikan adalah kemampuan peserta didik dalam menrapkan prilaku-prilaku personal yang efektif dalam kesehariannya.⁹⁴

Dalam pemikiran liberalisme pendidikan terdapat tiga corak utama, yang satu dengan yang lainnya saling berbeda serta sulit diambil kesimpulan umum diantara ketiganya. Sebab, ketiga variasi liberalisme pendidikan tersebut kerapkali menampilkan sudut pandang yang secara mendasar cukup jauh berbeda. Ketiga corak utama liberalisme pendidikan tersebut adalah liberalisme metodis, liberalisme direktif, dan liberalisme non direktif.

Liberalisme metodis adalah kelompok yang mengambil sikap bahwa metode-metode dalam pengajaran harus senantiasa disesuaikan dengan perubahan zaman. Namun, sasaran-sasaran maupun muatan-muata yang terkandung dalam isi (kurikulum) pendidikan sudah baik dan tidak memerlukan penyesuaian yang penting. Dengan kata lain, liberalisme metodis tidak bersifat ideologis, melainkan hanya menekankan perubahan-perubahan pada aspek metode dalam pendidikan. Liberalisme pendidikan hanya bersikap kritis pada metode-metode pendidikan yang diterapkan, tapi tidak mengarahkan sikap kritis pada tujuan (sasaran) dan isi (kurikulum) pendidikan.⁹⁵

Liberalisme metodis sangat dipengaruhi oleh aliran psikologi behaviorialisme yang digagas oleh Ivan Pavlov dan BF. Skinner. Psikologi behaviorialisme adalah aliran psikologi yang sangat menekankan pentingnya aspek tingkah laku

⁹³ Wiliam F. O'neil, *Ideologi-ideologi*, 108.

⁹⁴ Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem*, 190.

⁹⁵ *Ibid.*, 444.

pada kehidupan manusia. Liberalisme metodis merupakan pengembangan pola-pola psikologi behaviorialisme dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.⁹⁶

Penerapan pendidikan hanya diarahkan pada variasi metode pendidikan yang sangat menekankan aspek tingkah laku peserta didik.. Berbeda dengan liberalisme metodis yang bersifat non ideologis, liberalisme direktif bersifat sangat ideologis dan cukup radikal. Orientasi liberalisme direktif diarahkan pada pembaharuan mendasar pada tujuan pendidikan sekaligus metode yang diterapkan dalam pendidikan. Tujuan, isi, dan metode pendidikan yang bersifat tradisional perlu dilakukan perombakan total ke arah yang lebih tepat sesuai dengan tuntutan zaman. Liberalisme non direktif mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara efektif tentang dirinya sendiri.⁹⁷

Liberalisme non direktif lebih berorientasi praktis dibandingkan liberalisme direktif. Liberalisme non direktif berpandangan bahwa tujuan dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi otoritariannya yang tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri secara efektif. Dalam penerapan pendidikan liberalisme non direktif, siswa sendirilah yang mesti menentukan apakah mereka ingin belajar atau tidak dan mereka juga yang memiliki hak untuk menetapkan kapan, di mana, dan sejauh mana mereka ingin belajar.⁹⁸

Liberasionisme pendidikan adalah sebuah sudut pandang yang menganggap mesti dilakukan perombakan berlingkup besar terhadap tatanan social politik yang ada sekarang,

⁹⁶ Ahyas Azhar, *Psikologi Pendidikan* (Semarang : Dina utama, 1995), 21.

⁹⁷ William F. O'neil, *Ideologi-ideologi*, 451.

⁹⁸ Ibid.

sebagai cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi-potensi diri semaksimal mungkin. Liberasionisme pendidikan mencakup sebuah spektrum pandangan yang luas, yang merentang dari pandangan liberasionisme pembaharuan yang relatif bersifat konservatif, ke arah liberasionisme radikal yang bercorak ekstrem, dan liberasionisme evolusioner yang menghendaki perubahan secara gradual.⁹⁹

Intinya, liberasionisme pendidikan berorientasi pada pencapaian cita-cita kebebasan individu sepenuhnya pada komunitas masyarakat. Penerapan liberasionisme pendidikan pada lembaga pendidikan sangat menekankan kebebasan sebeb-bebasnya dalam pola pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan sangat bersifat individualis. Berbeda dengan kedua corak paradigma pendidikan liberal yang lain, anarkisme pendidikan beranggapan bahwa kita mesti meminimalkan bahkan menghapuskan pembatasan-pembatasan kelembagaan terhadap perilaku personal.

Anarkisme pendidikan pada pada orientasinya digunakan untuk mendeinstitusionalisasikan masyarakat atau membuat masyarakat bebas dari lembaga. Pendekatan yang terbaik dalam pendidikan adalah pendekatan yang mengupayakan untuk mempercepat perombakan humanistik yang berskala besar yang mendesak dalam masyarakat, dengan cara menghapuskan sama sekali sistem persekolahan yang ada.¹⁰⁰

Kaum anarkis beranggapan bahwa masyarakat yang diurus oleh sebuah sistem formal yang terlembagakan akan tidak bisa teratur, karena dipenuhi oleh berbagai batasan-batasan yang membuat individu tidak bisa berkembang

⁹⁹ Ibid., 110.

¹⁰⁰ Ibid., 111-112.

dan bebas mengekspresikan segenap potensinya, sehingga masyarakat tidak bisa teratur dengan baik.¹⁰¹

Anarkisme pendidikan menganggap bahwa sekolah hanyalah menjadi sarana yang telah membatasi individu dalam mengembangkan kreatifitas dan ekspresinya, sehingga sekolah bukan akan mengantarkan individu pada kemanusiaannya yang sejati, serta tidak akan mengantarkan masyarakat pada keteraturan, melainkan hanya akan mengantarkan masyarakat pada ketidakteraturan yang diakibatkan oleh individu-individu yang terkekang. Oleh karena itu, lembaga sekolah harus dihapuskan demi menjamin tercapainya tujuan keteraturan masyarakat dan keberhasilan individu dalam menjalani kehidupannya.¹⁰²

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, paradigma pendidikan liberal telah mendominasi konsep pendidikan saat ini. Pendidikan liberal telah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi liberal kapitalisme. Dalam konteks local, paradigma pendidikan liberal telah menjadi bagian dari sistem developmentalisme, di mana sistem tersebut ditegakkan pada satu asumsi dasar bahwa akar *underdevelopment* (ketidak keberhasilan pembangunan) karena rakyat tidak mampu terlibat dalam sistem kapitalisme.

Pendidikan harus mampu membantu peserta didik untuk masuk dalam sistem developmentalisme tersebut.¹⁰³

Dengan agenda liberal seperti itu, maka tidak memungkinkan bagi pendidikan untuk menciptakan ruang (*space*) bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang :

¹⁰¹ Paulo Freire, et. al, *Menggugat*, 463-470.

¹⁰² Ibid., 499-511.

¹⁰³ Mansur Fakhri, *Pendidikan Populer*, 25.

1. Struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan, serta hak-hak asasi manusia dan kaitannya dengan posisi pendidikan.
2. Pendidikan untuk menyadari relasi pengetahuan sebagai kekuasaan (*knowledge/power relation*) yang menjadi bagian dari masalah demokratisasi

Tanpa mempertanyakan hal itu, tidak saja pendidikan gagal untuk menjawab akar permasalahan dalam masyarakat, tetapi justru melanggengkannya karena merupakan bagian pendukung dari kelas, penindasan dan dominasi. Pendidikan dalam konteks paradigma liberal tidaklah mentransformasi struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem yang ada berjalan baik. Dengan kata lain pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.

BAB III

KONSEP DASAR PENDIDIKAN HUMANISTIK

BERBICARA TENTANG pendidikan Humanis sejatinya dikaitkan dengan bagaimana membangun kehidupan bersama.¹ Kata Humanis berarti suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal.² Arti istilah humanis akan lebih mudah di pahami dengan meninjau dari dua sisi yaitu historis dan aliran-aliran filsafat.³ Manusia merupakan subjek yang memiliki pembawaan lahir dan berperan besar dalam memproduksi pengetahuan.⁴ Karena pada dasarnya manusia sudah dibekali oleh Tuhan dengan akal pikiran. Dengan demikian kita sadar bahwa sebenarnya manusia merupakan subjek pengetahuan yang bisa menghasilkan pengetahuan baru dan karenanya bisa berfungsi sebagai pusat transformasi. Dengan kata lain, bagaimana kita menempatkan pihak yang tertindas dalam posisinya sebagai pencipta pengetahuan dalam proses transformasi dalam diri mereka sendiri.

¹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004).1

² Sofyan Hadi A.T dan M.D.J Al-Barry, *Kamus Ilmiah Kontemporer (Dilengkapi dengan Pembentukan Istilah)* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 25.

³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 25.

⁴ Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesta Intelektual Organik*, (Yogyakarta, PustakaPelajar Kerjasama dengan Insist Press, 2002), 53

Dalam proses seperti ini pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (humanisasi), hal ini tentunya harus diawali dengan melakukan pendekatan yang bersifat humanis dengan menempatkan manusia sebagai subjek aktif. Dengan kata lain, pendekatan humanis yang dimaksud adalah bahwa setiap persoalan terutama berkaitan dengan pendidikan akan di tilik dari perspektif manusianya sebagai pelaku aktif. Dalam sudut pandangperspektif Freinen Conscientizacao.⁵

Akan muncul ketimpangan yang terus menerus terjadi, apabila sudah ada kesadaran maka muncullah upaya-upaya untuk membangun kesepahaman bersama untuk mencari solusi dari beberapa persoalan yang muncul. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan didefinisikan berbeda-beda oleh para pakar pendidikan sesuai dengan cara pandang yang dianut oleh mereka. Dalam hal ini Azyumardi menemukan satu titik temu dalam sekian banyak pendapat yang ada. Dia mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁶

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Thiin sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁷

⁵ Conscientizacao menurut Paulo Freire merupakan puncak dimana manusia mempunyai kesadaran untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan pada dasarnya manusia bukan berposisi sebagai objek, akan tetapi banyak berperan sebagai subjek terdidik didasari padapemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akar pikiran dan mempunyai potensi untuk melakukan suatu perubahan.

⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma dan Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2002), ix.

⁷ QS., 95: 4.

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana kedudukan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Penciptaan manusia yang demikian tersebut merupakan rahmat dan untuk membuktikan kebesaran Allah SWT, akan tetapi sebagian besar manusia menganggap dirinya sama dengan makhluk yang lain karenanya banyak manusia mengerjakan apa yang tidak sesuai dengan fitrahnya.

A. Sejarah Humanisme

Dari sisi Historis "*Humanis*" berarti suatu gerakan intelektual dan kasustraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi.⁸ Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo. Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filsuf dimasa-masa awal kebangkitan kembali (*renaissance*).

Humanisme kemudian tumbuh dan berkembang terlepas dari bimbingan keruhanian. Puncaknya ialah Komunisme, suatu ideologi yang berpangkal dari kegemasan para humanis menyaksikan berbagai ketidakadilan dalam masyarakat industri saat-saat permulaan, dan ajaran yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang sangat mendalam dengan program-program yang ambisius. Pertentangan dengan agama membawa ajaran yang sangat kuat bermotifkan rasa keadilan ini kemudian mengajarkan sikap-sikap anti agama dan atheisme.⁹

⁸ Ibid.

⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia)* (Jakarta: Paramadina, 2010), 182.

Sebagai suatu gerakan formal, humanistik dimulai di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950-an, dan terus-menerus tumbuh, baik dalam jumlah pengikut maupun dalam lingkup pengaruhnya. Psikologi humanistik lahir dari ketidakpuasan terhadap jalan yang ditempuh oleh psikologi pada awal abad ke-20. Ketidakpuasan itu terutama tertuju pada gambaran manusia yang dibentuk oleh psikologi modern, suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi. Para tokohnya merasa bahwa psikologi, terutama psikologi behavioristik, menjadi 'mendehumanisasi' yakni, meskipun menunjukkan keberhasilan yang spektakuler dalam area-area tertentu, gagal untuk memberikan sumbangan yang besar kepada pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya.¹⁰

Psikologi humanistik adalah suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta menurut Brewster Smith (1969) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.¹¹

¹⁰ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 123.

¹¹ *Ibid.*,125.

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, *human* berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan *humanisme* yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi *humanistik* adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemansusiaan.¹²

Membicarakan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Namun, berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling klimaks (memuncak) dalam kanca pergulatan global.¹³ Terdapat prinsip-prinsip penting dalam humanistik, yang diadaptasi dari Lundin (1996) dan Merry (1998) yang dapat dijadikan landasan manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya dan tidak terkungkung oleh kekuasaan, adalah sebagai berikut:

1. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
2. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya.

¹² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 234.

¹³ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 11.

3. Manusia dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap dirinya sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukannya.
4. Sedangkan tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaknya dan membantu memenuhi potensinya.

Telah disadari bahwa sains dan teknologi lahir dan berkembang melalui pendidikan, maka salah satu terapi terhadap berbagai masalah di atas bisa didekati melalui pendidikan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik) menjadi sangat penting dan diperlukan. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktifitas dan kreativitasnya.¹⁴

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia, serta sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya harus melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik sebagai orang dewasa yang menuntun anak didik dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis pendidikan di mana pun serta apa pun jenisnya.

Dari situulah ada kemungkinan melihat ironi pada

¹⁴ Ibid., 11.

komunisme, yaitu suatu pandangan kelanjutan humanisme namun ternyata harus diwujudkan dengan cara-cara yang melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan (seperti, misalnya, kekejaman Stalin).

B. Aliran-Aliran Filsafat

Dari sisi yang kedua humanisme sering dikaitkan sebagai paham di dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafat maupun dalam praktek hidup sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta ini. Salah satu asumsi yang melandasi filsafat ini adalah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari realitas, berbeda dengan pandangan filsafat yang berkembang pada abad pertengahan, para humanis berpegang teguh pada pendirian, bahwa manusia pada hakikatnya bukan sebagai *Viator Mundi* (peziarah di muka bumi), melainkan sebagai *Vaber Mundi* (pekerja alam pencipta dunianya). Oleh karena itu sepatutnyalah kalau segala ukuran penilaian dan referensi akhir dan semua kejadian manusia itu sendiri. Dan bukan kepada kekuatan-kekuatan diluar manusia (misalnya, kekuatan Tuhan dan alam). Humanisme sebagai suatu gerakan intelektual dan kasustraan pada prinsipnya merupakan aspek dasar dan gerakan *renaissance* (abad ke-14 sampai abad ke-16 M). Gerakan yang berawal dari Italia ini, kemudian menyebar kepenjuru Eropa, dimaksudkan untuk membangunkan umat manusia dari tidur panjang abad pertengahan, yang dikuasai oleh dogma-dogma agamis-gerejani. Abad ini sering disebut "abad kegelapan" karena cahaya akal budi manusia tertutup kabut-kabut dogma gereja.

C. Teori Humanistik dalam Pendidikan

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel "*What is Humanistik Education?*", Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.¹⁵

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut. *Pertama*, Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri. *Kedua*, Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual, dan *Ketiga* Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.¹⁶

Teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi

¹⁵ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 63.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 240.

tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut “ajaran tingkat tiga”. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. Hubungan antara fakta, konsep dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas piramida yang lebar menggambarkan fakta; konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Puncak ini menggambarkan keputusan yang diambil dalam hidup, yakni bahwa setiap keputusan hendaknya didasarkan terhadap fakta dan konsep pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup tiga tingkat itu. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Pengajar dan pelajar hendaknya perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari suatu bahan pelajaran.¹⁷

Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran kognitif dan perasaan saling berkaitan. Di bawah ini beberapa tujuan umum ajaran humanis, yaitu.

1. Perbaiki komunikasi antara individu,
2. Meniadakan individu yang saling bersaing,
3. Keterlibatan intelek dan emosi dalam suatu proses belajar,
4. Memahami dinamika bekerjasama, dan
5. Kepekaan kepada pengaruh perilaku individu lain dalam lingkungan. Bila tujuan umum di atas telah dicapai, maka belajar akan berlangsung baik pada tingkat pribadi atau antar pribadi.¹⁸

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada roh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarni metode-

¹⁷ Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar Diperguruan Tinggi*, (Jakarta: 1988), 40.

¹⁸ *Ibid.*, 41.

metode yang diterapkan. Terdapat beberapa tokoh dalam teori humanistik ini, antara lain adalah Arthur W. Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Adapun pendapat-pendapatnya tentang teori humanistik akan dijelaskan dibawah ini. Arthur W. Combs (1912-1999) Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu.

Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.¹⁹

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang

¹⁹ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*, 58.

bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil *Pertama* adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar. *Kedua* adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.²⁰

Sedangkan Abraham Maslow (1908-1970), seorang teoritis kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusia yang menjadi symbol orientasi humanistik.²¹

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal. *pertama* suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan *kedua* kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.²²

Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi

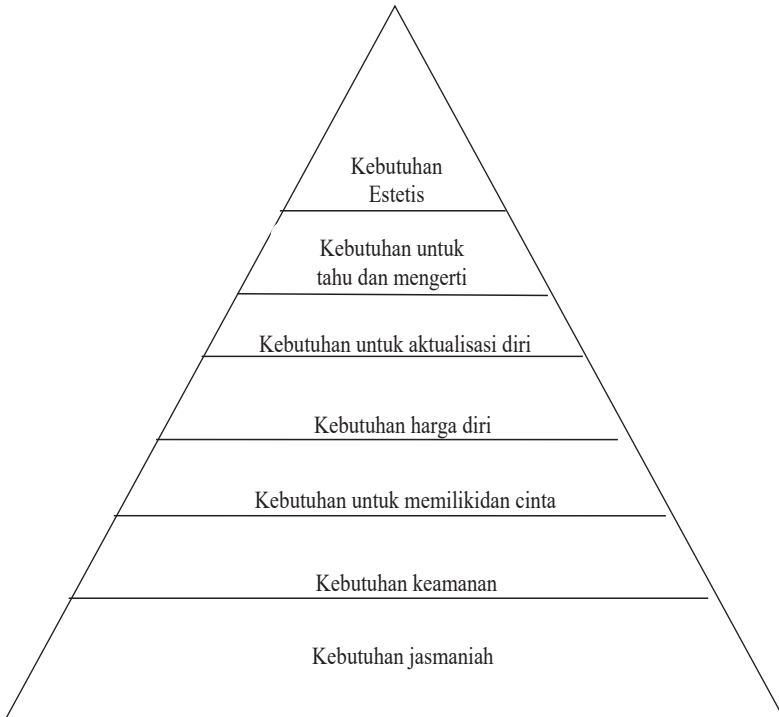
²⁰ Ibid..

²¹ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi*, 167.

²² Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*, 58-59.

kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow²³



Hirarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Barangkali guru akan menghadapi kesukaran memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mengapa anak-anak yang lain tidak tenang di dalam kelas atau

²³ M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 168.

mengapa anak-anak lain lagi sama sekali tidak berminat dalam belajar. Guru beranggapan bahwa hasrat untuk belajar itu merupakan kebutuhan yang penting bagi semua anak, tetapi menurut Maslow minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang kalau kebutuhan-kebutuhan pokok tidak terpenuhi.

Anak-anak yang datang ke sekolah tanpa makan pagi yang cukup atau sebelumnya tidak tidur dengan nyenyak, atau membawa persoalan-persoalan keluarga yang bersifat pribadi, cemas atau pun takut, tidak berminat mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan belajar sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dipunyainya.²⁴

Selain Combs dan Maslow, Carl Rogers (1902-1987) seorang ahli terapi yang dididik secara psikodinamika dan peneliti psikologi yang dididik teori perilaku, tetapi dia tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan dua aliran tersebut. Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis (*clinically derived*), yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap 'human-beingness' yang setinggi-tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik.²⁵

²⁴ Ibid., 169.

²⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), 87.

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi. Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah.

1. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
7. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara

- yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
8. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
 9. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.²⁶

D. Kerangka Berfikir Teori Humanistik

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusikan manusia. artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.²⁷

Para humanis cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.²⁸

²⁶ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 139-140.

²⁷ Baharuddin, dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik*, 22.

²⁸ <http://kebijakansosial.wordpress.com> (diakses pada tanggal 12 Mei 2014)

Manusia-manusia di sini adalah setiap individu yang hidup di dunia ini secara sadar. Dan setiap individu tersebut mempunyai hak-hak yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Seperti hak untuk tumbuh berkembang. Individu tersebut dalam proses pendidikan disebut guru dan siswa, yang menurut aliran humanistik keduanya merupakan subjek pendidikan. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui teori humanistik yang menjadi dasar dari pandangannya tentang pendidikan humanistik, yaitu:

1. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
2. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
3. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
4. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.²⁹

Teori humanistik dalam prakteknya cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif (dari contoh ke konsep, dari konkrit ke abstrak, dari khusus ke umum, dan sebagainya). Teori humanistik amat mementingkan faktor pengalaman (keterlibatan aktif) siswa di dalam proses belajar. Telah dijelaskan bahwa tujuan belajar menurut teori ini adalah memanusiation manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut para pendidik aliran ini penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian

²⁹ <http://rumiati.wordpress.com>. (diakses pada tanggal 12 Mei 2014)

siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu: proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu.

Teori humanistik bila diaplikasikan akan mencakup tindakan pembelajaran sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional,
2. Menentukan materi kuliah,
3. Mengidentifikasi "entry behavior" siswa,
4. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan siswa mempelajarinya secara aktif atau "mengalami".
5. Mendesain wahana (lingkungan, media, fasilitas, dan sebagainya) yang akan digunakan siswa untuk belajar,
6. Membimbing siswa belajar secara aktif.
7. Membimbing siswa memahami hakikat makna dari pengalaman belajar mereka.
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman tersebut,
9. Membimbing siswa sampai mereka mampu mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi yang baru,
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan

³⁰ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*. 60.

kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dan dalam penggunaan metodenya diharapkan dapat mengusahakan peran aktif siswa.

E. Manusia dalam Pendidikan Humanistik

Metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Hanya manusia yang secara sadar melakukan pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Oleh karena itu, pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia.³¹

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.³²

Sedangkan Pendidikan yang humanistik memandang

³¹ Uyoh Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 79.

³² *Ibid.*, 79.

manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah dalam surat al Baqarah sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah: 30).³³

Dengan demikian, pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral

³³ QS., 2: 30

kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.³⁴

Paradigma humanisme berpendapat: *Pertama*, perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencenya*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup anak didik. Bahkan menurut Goleman (2003), justru kecerdasan emosional yang paling menentukan keberhasilan anak didik kelak. Sedangkan Dahar Zohar (2000), justru kecerdasan yang terakhir (kecerdasan spiritual) yang paling menentukan keberhasilan anak didik. Melalui kecerdasan spiritullah kecerdasan yang lain dapat terkondisi dan berkembang secara maksimal. *Kedua*, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian serta aktif dan dinamis dalam perkembangannya, bukan “benda” yang pasif dan yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting. Karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai dengan keinginan guru, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Kepribadian dan *self concept* itulah yang paling memegang peran penting. *Ketiga*, berbeda dengan behaviorisme yang lebih menekankan “*to have*” dalam orientasi pendidikannya, humanisme justru menekankan “*to be*” dan aktualisasi diri. Biarlah anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. *Keempat*, pembelajaran harus terpusan pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata

³⁴ Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik*, 22-23.

guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri.³⁵

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kepuasan-kepuasan emosi yang timbul dalam pergaulan dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Pengalaman pribadi seseorang dalam menerima penghargaan, pujian, perlindungan akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa aman dalam kehidupan. Jadi pendidikan haruslah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.

Pendidikan yang sesuai dengan tujuan ini adalah pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Manusia didudukkan kembali dalam peranannya dimuka bumi sebagai khalifah dan sebagai hamba. Ada dua sisi manusia yang menjadi kekuatan dasar disini yaitu manusia yang ingin memahami segalanya dan manusia yang menyadari bahwa dia tidak mungkin memahami segalanya. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanistik yaitu:

1. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
2. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
3. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
4. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang

³⁵ Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 122.

mengatur seluruh hidup manusia.³⁶

Pandangan teori humanis ialah ditujukan kepada pengembangan manusia seutuhnya. Bagian penting dari pandangan ini ialah menyatukan aspek belajarkognitif dan afektif. Belajar seutuhnya menyangkut belajar seluruh aspek seperti pikiran, perasaan, keberanian, dan sebagainya. Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dasyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.³⁷

F. Pengertian Pendidikan Humanis

Paling tidak ada dua kata kunci, yakni pendidikan dan humanis. Oleh karena itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai masing-masing definisinya. Definisi pendidikan telah banyak dirumuskan oleh pakar pendidikan. Namun definisi-definisi tersebut mempunyai spesifikasi yang berbeda, sehingga apabila dikumpulkan dan dikompilasikan tidak bertentangan bahkan saling melengkapi. Diantara definisi pendidikan yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan antara lain bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.³⁸ John Dewey

³⁶ <http://rumiati.wordpress.com>, diakses pada tanggal 13 Mei 2014.

³⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 23.

³⁸ Heri Jauhari Muctar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003),14

mendefinisikan arti pendidikan sebagai berikut *education is thus as fostering, a nurturing, a cultivating, process.* (pendidikan adalah memelihara, menjaga, memperbaiki melalui sebuah proses). Sedangkan menurut Frederick J. Mc Donald dalam *Educational Psychology*, pendidikan diartikan sebagai *process or activity, which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.* (Sebuah proses atau aktivitas yang ditujukan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia).

Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik yang sedang tumbuh dan mengarahkannya dengan siraman petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu watak yang melekat dalam jiwa, kemudian buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal, dan berguna bagi tanah air. Unsur yang ada dalam pendidikan yaitu: 1) usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, 2) adanya pendidik atau pembimbing, 3) ada yang dididik, 4) bimbingan tersebut mempunyai dasar dan tujuan.³⁹

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jaman dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Humanis berasal dari kata *human*, yang berarti manusiawi. Menurut Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry menyebut bahwa *human* berarti mengenai manusia, cara manusia sedangkan humanis sendiri berarti seorang yang human, penganut ajaran humanisme. Sedangkan humanisme sendiri adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme di zaman Renaisan didasarkan atas peradaban Yunani purba sedangkan

³⁹ Zuhairin, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), 4.

humanisme modern menempatkan manusia secara eksklusif).⁴⁰

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa human: bersifat manusiawi, (seperti manusia yang dibedakan dengan binatang, jin dan malaikat), berperikemanusiaan, baik budi, budi luhur dan sebagainya. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan, pengabdian sesama umat manusia (1), penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting (2) penganut paham humanisme⁴¹ (3). Hal yang hampir senada juga terdapat pada Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum karya Saliman dan Sudarsono. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan humanis adalah proses pendidikan oenganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata objek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusiasebagai salah satu subjek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri. Hal itu sebagaimana yang dicita-citakan oeh Freire bahwa manusia adalah pelaku (subyek) dalam pendidikan.

Menurut Darmanti Djatman sebagaimana diketahui bahwa humanis adalah pejuang kemanusiaan. Pejuang harkat dan martabat manusia. Namun, tidak dengan sendirinya seorang yang berideologikan "humanisme" adalah seorang humanis. Tidakkah mengherankan apabila orang berpendapat: seorang humanis mestilah seorang bebas, karena hanya mereka yang bebaslah yang boleh bertanggung

⁴⁰ Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), 234

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 361.

jawab.⁴² Itu berarti pendidikan humanis merupakan satu proses pendidikan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia. Hak yang dimaksud adalah hak kebebasan dalam meningkatkan harkat, martabat serta derajatnya sebagai manusia sesungguhnya, yang dilakukan melalui proses pendidikan.

Pendidikan humanis sendiri tidak bisa dilepaskan dari peranan humanisme sebagai filsafat. Terkait dengan hal ini, Abdurrahman Mas'ud berpendapat sebagai berikut:

*Humanis teaches us that it is immoral to waitfor God to act for us. We must act to stop the wars and the crimes and thebrutality of this and future ages. We have powers of a remarkable kind.We have a high degree of freedom in choosing what we will do.Humanism tell us that whatever our philosophy of the universe may be,ultimately the responsibility for the kind of world in which we live restwith us. (Humanisme mengajarkan kepada kita bahwa tidak bermoral untuk menantikan Tuhan bertindak atas nama kita. Kita harus bertindak untuk menghentikan peperangan, kejahatan, dan kekejaman ini dan masa depan berbagai zaman. Kita mempunyai kekuatan suatu derajat tinggi kebebasan dalam memiliki apa yang akan kita lakukan. Humanisme menunjukkan bahwa apapun juga yang filosofi kita menyangkut alam semesta sehingga muncul tanggung jawan untuk dunia dimana kita hidup terletak di tangan kita).*⁴³

Sedangkan Ali Syari'ati berpendapat bahwa humanis merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai-nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan yang moral manusia yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern

⁴² Darmanto Djatman, *Psikologi Terbuka* (Semarang: Limpad, 2005), 109

⁴³ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 275

akibat peningkatan mereka terhadap agama.

Dari uraian di atas jelas bahwa sesungguhnya manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Dalam hal ini, manusia merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini, dan juga bagi masa depannya yang akan datang. Sehingga biasa dikatakan bahwa kedudukan manusia dalam dunia ini sangatlah tinggi, karena dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam melakukan hal terbaik bagi dirinya. Begitu juga dalam pendidikan tentunya, manusia sendiri merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya proses pendidikan yang ia jalankan, karena dia sendiri merupakan subyek dan pelaku bagi pendidikan dirinya selama ia hidup.

G. Dasar Pendidikan Humanis

Dalam pendidikan humanis, yang melandasi dan medasarinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan tersebut. Dalam islam pun diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama, yang membedakan hanya derajat ketaqwaannya saja. Hala ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. al-Hujurat: 13).⁴⁴

Dari gambaran ayat di atas semakin jelas bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal. Mengenal di sini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu. Saling mengerti hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini. Di samping itu, manusia juga dituntun saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, karena pada prinsipnya mereka diciptakan (terlebih umat Islam) sebagai umat yang satu, dan dianjurkan untuk saling tolong menolong. Karena mereka tidak bisa hidup sendirian, mereka memerlukan orang lain untuk menjaga dan melangsungkan kehidupan di dunia ini agar kehidupannya lebih dinamis. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 92 sebagai berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku (QS. al-Anbiya: 92).⁴⁵

Pada ayat tersebut di atas lebih menekankan bahwa manusia sesungguhnya satu, dan berasal dari yang satu. Untuk itulah dalam kehidupan ii dituntut untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Karena bagaimanapun juga manusia itu tidak ada yang sempurna, hanya dengan saling melengkapilah manusia itu dapat menjadikan suatu

⁴⁴ QS., 49: 13.

⁴⁵ QS., 21: 92

(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah: 2).⁴⁶

Dari ayat di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa hanya dalam kebaikan sajalah manusia dianjurkan untuk saling menolong, sedangkan dalam masalah kejahatan dan permusuhan sangat dilarang sekali. Ini berarti bahwa dalam perintah tersebut bermuatan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama. Hal itu juga tercermin dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat 10).⁴⁷

Kalau ditarik dalam frame pendidikan, maka ayat-ayat di atasmengandung satu proses pendidikan humanis yang sangat mulia sekali. Disini dijelaskan bukan hanya umat Islam saja yang dituntut untuk salingmengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta saling tolongmenolong, tetapi lebih dari itu seluruh umat manusia dianjurkan untukmelakukan ajaran tersebut. Dan disinilah nilai-nilai pendidikan humanisakan terlihat bilamana konsep yang telah ada dalam al-Qur'an benar-benardijelaskan, dan hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan padaumumnya, yaitu ingin menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa

⁴⁶ QS., 5:2.

⁴⁷ QS., 49: 10.

merdeka, bebas, dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain, karena pada dasarnya hal itu merupakan salah satu fitrah manusia diciptakan di dunia ini. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan humanis merupakan salah satu proses memanusiakan manusia, dan hal itulah yang sering digambar-gambarkan oleh salah seorang pejuang pendidikan asal Brazilia, Paulo Freire. Dalam pandangannya, tugas utama pendidikan adalah bagaimana proses tersebut mampu membawa manusia tersebut keluar dari segala keterkungkungannya, baik itu yang disebabkan oleh dirinya sendiri, orang lain maupun oleh lingkungannya. Dan lebih dari itu, supaya mampu mengangkat harkat, martabat serta derajat manusia sebagai manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang mempunyai derajat mulia dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain.

H. Ciri-Ciri Pendidikan Humanis

Menurut Marwah Daud Ibrahim, sebagaimana dikutip Baharuddin dan Moh. Makin, menyatakan bahwa pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.⁴⁸

Menurut Ahmad Bahruddin ciri-ciri pendidikan yang humanis atau membebaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.

⁴⁸ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 16.

2. Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
3. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).
4. Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
5. Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semua berproses secara partisipatif.
6. Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.
7. Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.⁴⁹

Pada konteks pembelajaran, posisi antara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa menjadi egaliter, tidak ada diskriminasi dan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam suasana dialog dan saling menghargai sebagai

⁴⁹ Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LKiS, 2007), xiv-xv

manusia merdeka. Interaksi edukasi yang terjadidalam *learning community* semestinya peserta didik aktif melakukaninvestigasi ke pihak lain, guru, teman atau orang lain yang mungkin dapatmembantu menemukan jawaban dari keingintahuan tentang suatu hal.Bukan menunggu, apalagi hanya guru datang melayani dengan caramenyuapi kita (*spoon feeding*). Menurut Muid Sad Iman, hal ini disebutdengan pendidikan partisipatif.⁵⁰

Dapat diartikan bahwa pendidikan partisipatif merupakan proses pendidikan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model ini seiring dengan model andragogi (pendidikan untuk orang dewasa), yang menemukan partisipasi aktif dari peserta didik, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, pluralisme dan kemerdekaan manusia. Jadi, posisi guru dalam model ini adalah sebagai mitra belajar, fasilitator yang memberi ruang luas pada peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.

I. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia, yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Kemudian yang perlu menjadi catatan adalah bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara yang

⁵⁰ Muid Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 4.

paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis. Dengan demikian pendidikan yang senantiasa menempatkan seorang peserta didik sebagai seorang yang kurang tahu, atau dengan kata lain bahwa pendidik lah yang paling tahu bukan merupakan ciri dari pendidikan yang humanis. Sebagaimana yang sering terjadi bahkan hingga saat ini, praktek semacam itu masih terus berlangsung dalam dunia pendidikan Islam sendiri sebagai pemilik konsep humanisme masih terjadi hal yang serupa. Dan hal itulah yang harus segera dirubah, karena bagaimanapun juga sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bertujuan pada terbentuknya satu pribadi seutuhnya yang sadar aka dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khaliq pencipta alam itu sendiri.⁵¹

Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi sebuah wacana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya.⁵² Dengan demikian, maka pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus senantiasa dihormati, begitu juga proses dalam pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanisme. Sebagaimana dijelaskan bahwa saat ini dalam perjalanan peradaban manusia, akhirnya secara tegas mereka menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia. Dan semua itu dideklarasikan dalam deklarasi

⁵¹ M. Arifim, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133.

⁵² Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf baru; Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), 5.

universal HAM akhir Perang Dunia ke-II.⁵³

Apa yang menjadi tujuan di atas, seakan semakin mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana sudah menjadi satu kesepakatan para ahli pendidikan sejak dulu sampai sekarang yang selalu berkeinginan untuk mewujudkan satu proses pendidikan yang benar-benar berlandaskan dan sesuai dengan nilai-nilai humanisme. Dan hal itu pula yang sebenarnya tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam al-Qur'an dan hadits, kedua sumber pendidikan Islam inilah yang sebenarnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan.

J. Urgensi Pendidikan Humanis

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional, bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi juga sekaligus menjadi obyek dalam seluruh macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya.⁵⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, dunia dalam pembahasan di sini tentu memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam,

⁵³ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pustaka Pelajar, 2001), viii.

⁵⁴ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Alternatif*, 11.

bumi, langit, dan lingkungan sekitar. Dalam masyarakat tradisionalisme (termasuk umat Islam), norma dan sumber pengetahuan hampir tidak ada yang diperoleh dari akal dan alam.⁵⁵

Dalam realitas kehidupan, sebagai kondisi riil pendidikan, dapat dilihat adanya pembahasan sosial yang cepat, transformasi budaya yang dahsyat dan juga perkembangan politik, kesenjangan sosial, pergeseran kemanusiaan yang fundamental, sehingga mau tidak mau mengharuskan pendidikan memfokuskan didikannya ke arah ini. Pendidikan sesungguhnya sebuah lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang penting yang saling terkait satu sama lain dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius, serta kaburnya nilai kemanusiaan dan hilangnya jati diri budaya bangsa merupakan kekhawatiran manusia paling memuncak dalam kancah pergulatan global. Setiap segi kehidupan sudah dihinggapai oleh apa yang dinamakan globalisasi informatika. Dunia pun tampak lebih transparan dan terbuka.

Menghadapi kemajuan IPTEK yang luar biasa itu, sikap manusia ternyata masih terbelah, bahkan terkesan mendua. Di satu pihak manusia senang dengan kemajuan tersebut, namun di lain pihak hati nurani kemanusiaannya mengeluh, karena harus beradaptasi dengan situasi baru. Dampak dari kemajuan tersebut telah menundukkan manusia menjadi tergantung kepadanya. Manusia tidak lagi mampu mengendalikan hasil buaatannya. Tetapi sebaliknya, dia telah didikte oleh perangkat, perangkat canggih hasil produksinya

⁵⁵ Abdurahman Mas'ud, *Menuju Paradigma*, 44.

sendiri. Manusiapun menjadi robot dari makhluk raksasa bernama IPTEK buatan sendiri.

Dari perspektif humanisme, perkembangan IPTEK seperti demikian sejalan dengan proses dehumanisasi kehidupan. Agar tidak terjadi tragedi yang demikian, *humanisasi technosphere* harus menjadi kenyataan. Bagaimanapun sulitnya, seyogianyalah kita sebagai makhluk yang berke-Tuhan-an mulai mencoba mengaktualkan dan mengkaji lebih dalam dan *concern* terhadap sinyal-sinyal konsep antropologis yang ditampilkan al-Qur'an. Dari sana, nilai-nilai etik-religius sebagai norma sentral al-Qur'an tidak hanya melangit, tetapi juga membumi.⁵⁶ Artinya dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk corak kehidupan yang lebih baik dan diridhai. Salah satu terapi untuk menghadapi berbagai masalah tersebut bisa didekati juga melalui pendidikan. Dalam cakupan makna strategis pendidikan kepemikiran yang memberikan acuan konseptual yang jitu tentang manusia, juga peta perkembangan budaya menjadi penting. Kajian masalah manusia (antropologi) dalam hal ini merupakan suatu keharusan filosofis, agar pendidikan mengarah pada perkembangan potensi manusia secara humanis, bukan malah sebaliknya. Manusia adalah makhluk yang mulia, manusia merupakan hasil imajinasi yang sempurna, manusia menjadi makhluk individu, sekaligus sosial yang memiliki kemampuan berfikir.

Al-Qur'an secara kategorikal mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok. Pertama, sebagai '*abdullah* (hamba Allah). Kedua, sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan pandangan kategorikal bercorak dualisme dikotomik. Dengan fungsi sebagai '*abdullah*, al-

⁵⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Alternatif*, 19

Qur'an menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melakukan tugas kehidupannya di bumi. Konsep ini lebih mengaju pada tugas-tugas individual sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada-Nya.⁵⁷

Sebagai *khalifatul fil ardh*, al-Qur'an memposisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini. Berangkat dari kerangka konseptual di atas, maka kita dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang memandang manusia sebagai suatu keasatuan yang *integralistik* harus ditegakkan dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mensurvei segenap komponen sistematis kependidikan di manapun serta apapun jenisnya.

⁵⁷ Ayat yang menjelaskan tentang hal ini yakni Q.S. al-Dzariyat: 56 yaitu; (dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku).

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PRESPEKTIF ISLAM

KONSEP HUMANIS merupakan pandangan atau pemikiran yang menegaskan tentang penghormatan terhadap nilai-nilai manusia. Konsep humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran yang mengimplementasikan amal tidak sekedar ritual kepada Allah, tetapi mencakup penerapan *rahmat* bagi alam semesta. Sia-sialah orang yang beribadah haji ketika melupakan esensi ajaran pengorbanan dalam Islam. Sia-sialah juga ketika seseorang yang melakukan shalat, puasa, zakat, tetapi mengabaikan hak asasi manusia dan pengorbanan dalam Islam.¹ Kedudukan manusia di hadapan Allah adalah sama dan yang membedakan adalah ketaqwaannya. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah dan suci yang memiliki potensi-potensi ketuhanan yang suci. Oleh karenanya setiap manusia berkesempatan memunculkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Islam mengajarkan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dengan menghargai orang lain. Salah satu wujud dari humanisme dalam Islam adanya ajaran-ajaran yang berorientasi sosial. Islam mengajarkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta.

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggaga Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 141.

Nilai-nilai Islam yang mengajarkan hubungan antara sesama manusia diantaranya *al-“adalah* (keadilan), *al-musawwah* (egalitarian), *asyuro* (musyawarah), dan *al-khurriatul Ikhtiyar* (kebebasan memilih dalam konteks *Khifdhul mal* atau perlindungan harta), *khifdul nafs* (perlindungan akal), dan *khifdul nazl* (perlindungan keturunan).²Di Indonesia aspek kemanusiaan berangsur-angsur mulai mengalami penurunan. Dengan perkembangan yang semakin mengalami kemajuan di segala bidang termasuk teknologi. Di satu sisi kemajuan dapat bermanfaat dengan mudahnya mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dengan mudah. Di sisi lain budaya-budaya asing dengan mudah masuk dan berpengaruh terhadap generasi muda. Misalnya, dari segi pemikiran dan informasi yang bernuansa individualis, materialistis, dan pragmatis. Sehingga nilai-nilai agama dari berangsur-angsur memudar.

61

Pembentukan nilai-nilai manusia yang selaras dengan tujuan penciptaannya sangat diperlukan. Sebagaimana kehendak Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. *Khalifah* adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan.³ Amanat kepada manusia diantaranya adalah memberikan pelayanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil “alamin*) dan ber-*amar ma' ruf nahi mungkar*. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanat sebagai wakil Allah di muka bumi. Tentang kesediaan manusia menerima amanat ini digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa langit, gunung dan bumi menolak amanat itu, namun manusia menerimanya, sebagai mana dalam QS.Al-Ahzab adalah sebagai berikut.

² Ibid., 134.

³ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا



Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS.Al-Ahzab: 72).⁴

Syarat agar manusia dapat merealisasikannya adalah kemerdekaan atau kebebasan. Kendati kebebasan merupakan tema terpenting dalam humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkannya bukan kebebasan yang absolut, atau kebebasan sebagai antitesis dari determinisme abad pertengahan. Kebebasan yang dilakukan adalah kebebasan yang berkarakter kemanusiaan (*fitrah*). Keluhuran dari jiwa manusia sebagai sumber yang memancarkan kebebasan, tidak dapat dipisahkan dari moralitas tubuh sebagai bagian dari ruang (alam), dan waktu (sejarah) yang fana.⁵

Untuk meneguhkan perannya sebagai “*abdullah* dan sebagai *Kholifah* di bumi, manusia melakukan lima macam relasi. Relasi-relasi yang di jalani manusia adalah wujud dari amanat yang diembannya. Amanat yang di dibebankan kepada manusia tidak mengenal batas. Tanggung jawab itu meliputi seluruh alam semesta. Seluruh umat manusia adalah objek tindakan moral manusia, seluruh bumi dan langit adalah panggunnya.⁶ Manusia bertanggung jawab atas segala

⁴ QS., 33: 72

⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 27.

⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi*, 38.

yang terjadi di alam semesta, dalam setiap wujudnya yang paling jauh sekalipun. Karenanya, tanggung jawab manusia bersifat universal. Apabila terjadi penganiayaan manusia satu terhadap yang lain, korupsi, dan seterusnya, maka tugas manusia adalah memperbaiki setiap kesalahan. Sekalipun demikian harus dikatakan bahwa tanggung jawab terhadap realitas yang ada di sekitar kita bersifat relatif atau tepatnya bertingkat-tingkat. Ada ekspresi tanggung jawabnya dalam bentuk riil, ada pula yang bertanggung jawabnya hanya dalam hati.

A. Pengertian Humanisme dalam Islam

Pendidikan humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran (agama) yang didalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna. Mendidik manusia melalui Al-Qur'an dan teladan dari Nabi Muhammad.

Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits) senantiasa mendorong umatnya menjadi manusia yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi.

Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan

ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis dan sistematis, mempunyai tujuan luhur yang lengkap. Arah yang dinamis ini terlihat pada diri manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.⁷

Islam sebagai agama universal mengajarkan kebebasan, keadilan dan kesetaraan. Sebagai agama, Islam hadir sebagai penyelamat, pembela dan menghidupkan kembali keadilan dalam bentuk yang paling kongkrit.⁸ Disamping sebagai agama dan sistem nilai, Islam juga mengajarkan bagaimana menghargai eksistensi dan aktualisasi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang beradab, berfikir dan berkesadaran, yang kesemuanya itu akan bermuara pada bagaimana membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain.

Muhammad sebagai tonggak awal dalam kehadiran Islam (secara legal formal) bisa kita jadikan sebagai panutan, tidak diragukan lagi bahwa Islam lahir dan jadi penanda perubahan yang luar biasa, akan tetapi setelah nabi Muhammad SAW wafat orientasi yang dimiliki kaum muslimin berubah lebih mementingkan individu dari pada orang banyak.

Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam

⁷ Triyo Supriyatno, *Humanitas*, 122.

⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), V.

al-Qur'an.⁹

Ide dasar terbangunnya pendidikan Islam adalah keseluruhan aktivitas *pedagogi* yang dilatari oleh hasrat, motivasi dan semangat untuk memanifestasikan nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan.¹⁰ Pendidikan dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah manusia yang baik (*sholeh*), yakni manusia yang senantiasa menjaga keseimbangan dalam menuhi kebutuhan jasmani, akal, dan *qalbnya*.¹¹ Upaya untuk mewujudkan manusia yang ideal hendaknya memandang manusia secara utuh.

1. Manusia sebagai al-Insan

Penggunaan kata *al-Insan* dalam Al-Qur'an untuk merujuk kepada manusia, mengacu pada potensi yang dianugerahkan kepadanya. Diantaranya kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu.

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ۖ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. (QS. Al-Alaq: 4-5).¹²

Karena Islam memandang setiap manusia lahir ke dunia sudah dibekali potensi yang baik dan suci, maka pandangan Islam ini merupakan pandangan yang optimistik.¹³ Hal

⁹ Ibid., 6.

¹⁰ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam (Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul)*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 22.

¹¹ Triyo Supriyatno, *Humanitas*, 122.

¹² QS., 96: 4-5.

¹³ Toto Suharto, *Filsafat*, 93.

ini merupakan petunjuk dalam proses belajar mengajar memperhatikan kualitas-kualitas yang ada pada anak didik. Keharusan untuk menumbuh-kembangkan anak didik dalam konteks kualitas *insaniyah*, atas dasar fitrah yang dimilikinya.¹⁴

Potensi manusia menurut konsep *al-insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Dari kreativitasnya itu manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan-kegiatan berupa pemikiran (pengetahuan). Kemudian kemampuan berinovasi mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang yang kemudian ia kembangkan menjadi ilmu pengetahuan. Dengan demikian manusia menjadikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan berperadapan.

2. Manusia sebagai an-Naas

An-naas dalam Al-Qur'an pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk bermasyarakat (*zoon politicon*).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat: 13).¹⁵

¹⁴ Triyo Supriyatno, *Humanitas*, 52.

¹⁵ QS., 49: 13

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara *fitrah* senang hidup berkelompok, mulai dari satuan kelompok terkecil (keluarga) sampai dengan kelompok besar (bangsa) atau umat manusia. Hal ini menitik beratkan pada peran manusia dalam kehidupan sosial. Adanya pertautan antara individu dengan kebudayaan masyarakat. Karena masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaannya, tanpa masyarakat kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya tidak terarah.¹⁶

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang memiliki sikap toleransi, harmoni, dan saling membantu yang terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah Muhammad mencontohkan pada masa perodesasi madinah, yakni gambaran tatanan kehidupan sosial manusia yang harmonis, ditandai dengan semangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam tentang keadilan, perlindungan hak, toleransi musyawarah dan pola-pola hidup Islami lainnya yang kita kenal dengan istilah Masyarakat Madani (*civil societ*).¹⁷ Islam sebagai *rahmat* bagi alam semesta memberikan tuntunan kepada manusia untuk menjaga dan menjalankan nilai-nilai yang di ridhoi oleh Allah. Diantaranya dengan menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manusia sebagai al-Basyar

Penggunaan kata *basyar* dimaksudkan untuk menggambarkan manusia secara fisik.¹⁸ Perkembangan tentang fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis terdapat dalam Al-Qur'an.

¹⁶ Toto Suharto, *Filsafat*, 289.

¹⁷—Triyo Supriyatno, *Humanitas*, 56.

¹⁸ Ibid.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ
تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. Ar-Rum: 20).¹⁹

Sebagai makhluk biologis manusia terikat oleh prinsip-prinsip kehidupan yang berifat biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan berkembang mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan dan seterusnya. Selain makan dan minum manusia manusia memerlukan pasangan hidup untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Sebagai makhluk yang diciptakan dan memiliki keterikatan aturan dari yang menciptakannya segala pemenuhan itu telah diatur oleh yang menciptakannya. Tujuan utamanya dari ketentuan atau aturan-aturan tersebut agar manusia hidup secara benar sesuai dengan hakikat penciptaannya. Pengetahuan akan eksistensi manusia sebagai makhluk biologis bertujuan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik. Karena kekuatan iman ditopang oleh kekuatan fisik.²⁰

Mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Pembiasaan ini diterapkan sedini mungkin karena ketika sudah dewasa akan sulit dilakukan, pengenalan aspek-aspek keagamaan dan *uswatun hasanah*.

¹⁹ QS., 30: 20.

²⁰ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 78.

4. Manusia sebagai Bani Adam

Mengacu pada latar belakang penciptaan Adam, manusia sebagai makhluk yang mudah tergoda. Karena itu, yang memiliki peluang untuk tergoda oleh setan, manusia selalu diperintahkan untuk berhati-hati agar tidak tergoda oleh setan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran.

يَبْنَىءِ آءِءَمَ لآ يَفْتَنَنَّكُمُ الشَّيْطَنُ كَمَا أءْرَجَ أَبْوَيْكُم
مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ
بِرَبِّكُم هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا
الشَّيْطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-A'raf:27).²¹

Selanjutnya, peran manusia sebagai Bani Adam lebih merujuk pada upaya untuk menjaga kemuliaan dirinya serta mengacu kepada penghormatan nilai-nilai kemanusiaan.²² Semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam, sehingga memiliki potensi yang sama. Hal ini memberikan pengajaran untuk menghormati orang lain. Manusia di dunia berlomba-lomba untuk menjadi manusia yang baik yang di ridhai oleh Allah.

²¹ QS., 7: 27.

²² Triyo Supriyatno, *Humanitas*, 59.

5. Manusia sebagai Abdullah

Dimensi manusia sebagai “*Abd*” (hamba Allah) adalah selalu beribadah kepada Allah. Dasar pijakan diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur’an.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Zariyat: 56).²³

Ibadah erat kaitannya dengan proses pendidikan, yang merupakan upaya pengembangan *fitrah* manusia dengan setinggi-tingginya sebagai perwujudan diri. Manusia selain sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan mengabdikan kepada-Nya memerlukan hal yang menopang dirinya untuk menjadi hamba yang baik diantaranya pendidikan Islam. Ibadah dikaitkan dengan kedudukan sebagai *khalifah* yang diberikan amanat sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah. Peran seorang hamba erat kaitannya dengan pencarian *ridha* Allah. Maksudnya apapun aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik yang menyangkut hubungan antara sesama manusia maupun hubungan dengan Allah didasari dengan pencarian *ridha* Allah.

6. Manusia sebagai Khalifatullah

Eksistensi manusia dalam kehidupan di dunia pada hakikatnya adalah untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat ia tinggal sesuai dengan kehendak penciptanya. Peran manusia yang pertama mengacu kepada bagaimana manusia dapat mengatur hubungan yang baik antara sesamanya dan alam sekitarnya. Untuk mewujudkannya, manusia membutuhkan kecakapan

²³ QS., 51: 56.

dalam memegang amanat yang diberikan kepadanya, seperti sikap adil, jujur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang luas. Manusia pada dasarnya memiliki potensi yang baik, potensi yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Proses memunculkan dan mengembangkan potensi adalah pendidikan. Dalam pendidikan Islam memberikan arahan agar manusia memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*vertikal*) dengan hubungan sesama manusia (*horisontal*). Humanisme dalam Islam tidak lepas dari konsep *hablum minannas*.²⁴

Manusia memerankan dirinya sebagai sosok pribadi yang mampu mengembangkan dirinya sebagai ilmuwan yang senimanserta berakhlak mulia. Dalam Islam kualitas manusia dalam dimensi *insan* diukur dengan kualitas aktivitas intelektual, etika dan moral. Kemudian *an-nass* memerlukan penjagaan dengan baik karena manusia tidak selamanya stabil, ia selalu mengalami perubahan. Perubahan inilah yang selalu ada relevansinya dengan realitas sosial, oleh karena manusia adalah makhluk sosial.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu dari mulai proses penciptaannya, bentuknya serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya, sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Secara normatif, humanisme dalam Islam ditempatkan dalam posisi yang

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggaga Format*, 139.

sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (*humanisme*) ditentukan langsung oleh Allah. Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” di antara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.²⁵ Allah berfirman dalam surat al-Isra’ sebagai berikut.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفَضِيلًا



Artinya: Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra’: 70).²⁶

Ketinggian martabat ini diperoleh karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mau menerima tawaran “amanat” Tuhan dan berani memikulnya. Penerimaan manusia akan beban ini telah menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk Tuhan, bahkan malaikat, karena hanya manusia saja yang mampu melaksanakan *taklif* atas tugas *kosmik* Tuhan. *Taklif* adalah landasan bagi kemanusiaan, makna dan kandungannya. *Taklif* adalah makna kosmik manusia, dan inilah yang menjadi dasar ciri *humanisme Islam*, serta

²⁵ Moctar Efendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 325

²⁶ QS., 17: 70.

yang menjadi pembeda dari *humanisme Yunani – Romawi*, serta pandangan-pandangan tentang manusia yang lainnya.²⁷ Tanggung jawab dan kewajiban (*taklif*) yang dibebankan kepada manusia sama sekali tidak mengenal batas, yakni sepanjang menyangkut jangkauan dan ruang tindakannya. Manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Seluruh manusia merupakan obyek tindakan moralnya dan seluruh alam semesta adalah panggung dan bahan yang harus diolahnya.²⁸

Taklif (kewajiban) dan tanggung jawab hanya didefinisikan dalam batas-batas perbuatan manusia sebagai individu sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan atas kemauannya sendiri dalam ruang dan waktu. Manusia dalam melaksanakan *taklif* hanya dituntut untuk melaksanakan sebatas kemampuannya saja. Sebab, tidak ada kemampuan berarti tidak ada kemerdekaan. Dengan demikian, manusia tidak akan dimintai tanggung jawab *etis* kecuali dengan kemampuannya.²⁹

Kemerdekaan dalam batas pengabdian kepada Tuhan akan menetapkan nilai manusi, sementara keluhuran manusia merupakan akibatnya secara tidak langsung. Hubungan antara manusia dengan Tuhan telah menjadikan manusia sadar kepada rasa persamaan, sedangkan kulaitas manusia paling tinggi adalah kemerdekaan dalam persamaan. Semua manusia adalah sama dengan semua makhluk Tuhan, kecuali bagi yang telah merdeka serta memilih untuk mengikuti wahyu Tuhan.³⁰

²⁷ Isma'il Rafi al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), 61-63.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 110-111.

Kemerdekaan adalah esensi dari kemanusiaan. Kemerdekaan dalam arti bebas untuk memilih, sehingga tidak ada paksaan. Jadi, individualitas adalah pernyataan asasi yang pertama dan terakhir daripad kemanusiaan, serta letak kebenarannya daripada nilai kemanusiaannya itu sendiri. Sebab, individu adalah penanggung jawab dari perbuatannya. Dengan demikian, kemerdekaan pribadi adalah haknya yang pertama dan asasi.³¹

Tetapi individualitas hanyalah pernyataan yang asasi dan primer daripada kemanusiaan. Kenyataan lain sifatnya adalah sekunder, sebab manusia hidup di tengah alam sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, kemerdekaan harus diciptakan dalam konteks hidup bermasyarakat. Dengan demikian, sekalipun kemerdekaan adalah esensi daripada kemanusiaan, tidak berarti bahwa manusia selalu merdeka di mana saja. Jadi, persamaan merupakan esensi dari kemanusiaan selanjutnya. Konsekuensinya, kemerdekaan seseorang dibatasi oleh kemerdekaan orang lain.³²

Dalam melaksanakan tindakan moralnya, manusia tidak hanya berhenti pada niat baik semata, tetapi mesti terbatas *aktualisasi* dalam bentuk "tindakan", karena keduanya memiliki hubungan yang erat sebagaimana hubungan antara ilmu dan amal. Hal ini, juga merupakan konsekuensi imam seorang muslim yang mesti diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan.³³ Inilah esensi tanggung jawab manusia untuk mengaktualisasikan dimensi moralnya melalui usaha dan tindakan dari pola Ilahi yang telah diwahyukan dalam bentangan ruang dan waktu.

³¹ Ibid., 126

³² Ibid., lihat pula Nur Kholis Madjid, "Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam" dalam *Hasil Kongres XXIII PB HMI*, (Jakarta: PB HMI, 2002), 65.

³³ Marcel A. Boisard, *Humanisme*, 60

Penerimaan terhadap ketinggian martabat manusia, bukan saja merupakan konsepsi moral, tetapi juga menarik akibat-akibat kewajiban yang didasarkan pada kemerdekaan untuk memilih sikap tunduk yang diaktualisasikan dalam bentuk usaha dan tindakan dalam rangka keharmonisan universal. Kewajiban pokok terhadap Tuhan adalah tunduk dan bertindak lurus. Terhadap manusia, kewajiban itu antara lain; merendahkan diri, solidaritas, keadilan, persamaan, kejujuran, sikap hormat dan melindungi orang-orang yang lemah.³⁴

Dengan konsepsinya tentang Tuhan dan manusia, Islam tidak memisahkan kehidupan antara *spiritual* dan *duniawi*. Humanisme Islam tidak mengesampingkan *monoteisme* mutlak, akan tetapi memberikan kepada manusia keagungan untuk mengembangkan kebajikan dalam kehidupan. Penegasan manusia terhadap manusia dan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Sempurna, mengakibatkan humanisme yang seimbang serta tidak mengakibatkan pengagungan terhadap individu.³⁵

Pendekatan sejarah juga memiliki bukti kuat bahwa humanisme memperoleh pijakan yang kuat dalam Islam. Dalam sejarah, humanisme tidak hanya berhubungan dengan kelompok *Mu'tazilah*. George Maksidi mencatat bahwa, pada masa klasik, berbagai kelompok humanis cukup memainkan peran penting dalam sejarah Islam.³⁶

Secara garis besar, sebagaimana dikutip Abdulrahman Mas'ud, Maksidi mengkategorikan kelompok humanis tersebut dalam dua kategori, yaitu *profesional* dan *amatir*.

³⁴ Ibid., 108, 116, dan 151-152

³⁵ Ibid., 151-153

³⁶ George Maksidi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West; With Special of Scolasticism*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1990), 232-233

Kelompok pertama terdiri dari para duta besar, konselor, penegak hukum, pembicara, sastrawan, pengadilan, perdana menteri, sejarawan dan tutor. Sementara itu, kelompok kedua adalah para peramal, astrolog, ahli kaligrafi, pedagang, dokter, dan notaris. Para humanis ini memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, dari Mu'tazilah, Asya'ariyah, Hanafiyah, sampai Malikiyyah.³⁷

Selain itu, pada abad X di Bagdad, Cordova, Cairo, Teheran, Shiras, dan Isfahan, Islam adalah "agama humanis"; agama yang sangat terbuka pada kebudayaan. Umat Islam pada waktu itu banyak mempelajari filsafat Yunani, mendiskusikan berbagai aliran agama yang ada, termasuk Christianity dan Yahudi dengan Islam.³⁸

Adapun nilai-nilai humanisme menurut Islam ini sesuai dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya yang berjudul "Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik". Dalam buku tersebut terdapat beberapa nilai-nilai kemanusiaan, yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain.

1. Individualisme menuju kemandirian

Maksud individualisme disini berbeda dengan arti individualisme yang diartikan sebagai egoisme dan lebih mementingkan diri sendiri, tetapi makna individualisme disini adalah sesuai dengan pernyataan "sesungguhnya seorang pemuda adalah yang mengandalkan dirinya sendiri, bukanlah seorang pemuda yang membanggakan ayahnya". Jadi individualisme disini menjadikan individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarganya

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas pendidikan non Dikotomik*, 139-140

³⁸ Justisia, *Tarikan Islam, Nasionalisme dan Humanisme Universal*, (Semarang: Majalah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 1996), 6-9.

serta tanpa menggantungkan atau mengandalkan orang lain.

2. *Common Sense* “akal sehat”

Dalam hal ini Rahman mengajak umat Islam menggunakan akal sehatnya secara proporsional dengan lebih mengutamakan pemanfaatan telinga sebagai alat pendengar dan mata, dari pada mulut dan tulisan. Dengan akal sehat inilah manusia dijadikan khalifah di bumi. Dengan telinga kita dapat sabar dalam mendengar pengajaran-pengajaran atau pengajian-pengajian dan dengan mata kita bisa menganalisa mana yang baik, benar serta jelek dan salah.

3. *Thirst For Knowledge*.³⁹

Dalam ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk semangat dalam mencari ilmu dan meneliti bahkan sampai ke negeri Cina, dan Islam menempatkan derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan berilmu. Saat ini budaya meneliti mulai hilang dalam dunia pendidikan Islam, padahal budaya tersebut menjadi penentu kemajuan dan langgeng dimasa pendidikan klasik. Dewasa ini budaya tersebut telah berhasil diteruskan oleh orang-orang barat yang notabene nya mayoritas non muslim. Dengan demikian, jelas bahwa Islam mempunyai potensi nilai universalisme dan humanisme. Keuniversalan Islam, dibuktikan dengan sikapnya yang lentur terhadap perkembangan zaman yang terus bergulir. Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran kultural yang produktif dan konstruktif serta mampu meyakinkan diri sendiri sebagai pembawa kebaikan untuk semua (*rahmata lil'alamiin*).

³⁹ *Thirst For Knowledge* bisa kita pahami sebagai suatu spirit dan semangat dalam mencari ilmu, karena pada dasarnya, ilmu menjadi terpenting dalam kehidupan. Islam juga menempatkan pada posisi yang amat mulia. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan*., 155

Dalam mensosialisasikan nilai keuniversalannya, Islam banyak menghadapi kendala yang berimplikasi pada termarginalnya nilai Islam. Hal ini disebabkan, Islam hadir dalam wajah yang eksklusif dalam memandang tatanan sosial kemasyarakatan. Akibatnya, Islam kurang membawa kesejukan spiritual dan belum mampu mengatasi problem zaman. Melihat ironi sedemikian rupa, tetaplah kiranya apa yang pernah dikatakan oleh seorang filosof humanis zaman klasik Islam Abu Hayyan “*Al-insan asykala ‘alaihil insan*” (sungguh manusia telah sengsara oleh manusia yang lainnya).⁴⁰ Penyebab masalah ini adalah hadirnya pola pikir yang terlalu *teosentris*, sehingga masalah *antroposentais* kurang dikembangkan. Untuk itu, perlu adanya peregeseraan paradigma berfikir yang bersifat *komprehensif integral*.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya itu, manusia memiliki kemerdekaan atau kebebasan untuk melakukannya secara positif atau secara negatif. Apabila manusia melakukannya secara positif, maka amanat dilakukan dengan baik. Apabila manusia melakukannya dengan negatif, maka amanat dilakukannya secara buruk atau gagal dilakukan manusia. Relasi-relasi tersebut adalah:

a. Relasi dengan Allah

Dalam relasi dengan Tuhan (*hablum-minallah*), manusia memenuhi kewajiban beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat: 56).⁴¹

⁴⁰ Novrianto, “Menegaskan Humanisme Islam ” dalam *Jurnal Madani* PB HMI, Vol. 4, No. 6, 2003), 73-74

⁴¹ QS., 51: 56.

Apabila manusia melakukan hubungan atau relasi kepada Allah dengan baik, maka hubungan manusia dengan Allah menjadi baik. Hubungan dengan Allah senantiasa terjaga dengan baik apabila manusia menjaga kualitas iman dengan baik. Untuk menjaga agar kualitas iman tidak pasang surut dapat diusahakan dengan memperbanyak amal ibadah dengan asumsi seakan-akan besok pagi akan mati. Kenyataan membuktikan bahwa jika seseorang dihadapkan mati selalu akan membuat seseorang berfikir dan berbuat baik betapapun jahatnya (seperti para nabi yang di vonis mati).⁴² Setiap manusia memiliki potensi ketuhanan dalam dirinya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ketuhanan (ruh).

b. Relasi dengan diri

Dalam relasi dengan diri sendiri, manusia memperoleh kesadaran tentang diri serta memilih hal-hal yang terbaik untuk diri sendiri atau mengumbar nafsu rendah.

وَأَنْطَلِقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنْ آمَسُوا وَأَصْبَرُوا عَلَىٰ ءِالْهَيْتِكُمْ إِنَّا
هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾

Artinya: Pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. (QS. Shaad: 6).⁴³

Apabila manusia selalu memperhatikan panggilan-panggilan kebenaran dari dalam dirinya, dari hati nuraninya, maka mereka melakukan relasi secara positif dengan dirinya sendiri. Sebaliknya ketika manusia mengumbar nafsu rendah dan membiarkan hati nuraninya dalam keadaan sakit atau

⁴² HM. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual (Solusi Problem Manusia Modern)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75.

⁴³ QS., 38: 6.

bahkan mati, maka ia memilih relasi internal secara negatif.

Relasi dengan diri merupakan usaha untuk mampu mengelola diri agar senantiasa melakukan kebaikan. Hal yang utama dalam pembentukan diri selain mendengarkan hati nurani adalah keyakinan.⁴⁴ Keyakinan yang kokoh adalah yang lahir dari kesadaran, bukan sekedar warisan. Dalam membangun akidah yang *shahih* kepada para sahabat, Rasulullah memulainya dengan penyadaran ini. Yang pertama kali adalah penyadaran terhadap hakikat kedirian manusia. Dengan bimbingan langsung dari Allah, dimulailah penyadaran melalui lima ayat pertama dalam surat *al-"Alaq*. Dalam surat tersebut menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Pengetahuan manusia mengenai diri mereka sendiri tidak akan mampu menyamai pengetahuan Allah sebagai pencipta mereka. Oleh karena itu, yang paling berhak mengatur kehidupan manusia adalah Allah. Sebab, Allah adalah yang paling mengetahui tentang manusia. Dari kesadaran seperti ini, maka ketundukan manusia kepada Allah adalah sesuatu yang mutlak. Itu adalah keniscayaan, sebagaimana tunduknya sepeda motor terhadap aturan pemakaian yang dikeluarkan oleh pabrik pembuatnya. Jika ia mengabaikan aturan yang dibuat oleh pabriknya, maka ia akan cepat hancur dan binasa.

c. Relasi dengan sesama manusia

Dalam relasi dengan sesama manusia (*hablum minannas*), manusia dapat membina *silaturahmi*, dan beramar *ma'ruf nahi munkar*. Dalam Islam terdapat banyak tauladan dan ajaran-ajaran mengenai hubungan dengan sesama manusia. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menerangkan anjuran untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Diantaranya:

⁴⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 22.

1. Kasih Sayang (QS. Al-Fath: 29)
2. Saling Memaafkan (QS. An-Nur: 22)
3. Saling Menolong (QS. Al-Maidah: 2)
4. Tidak Mencela atau Menghina (QS. Al-Hujurat: 11)
5. Tidak Saling Membunuh (QS. An-Nisa: 93)

Manusia yang bermanfaat adalah manusia yang bisa mengemban amanatnya sebagai *kholifah* di muka bumi. Implikasi dari *kholifah* diantaranya mampu memberi manfaat bagi sekelilingnya. Nilai-nilai yang menjadi pedoman manusia untuk menjaga agar tetap pada alur-alur yang di *ridhai* oleh Allah adalah dengan berpedoman kepada Al-Quran dan sunah Nabi. Al-Quran diturunkan untuk membebaskan manusia dari penindasan, tekanan, aristokrasi, keterikatan pada kesamaan keturunan, ras, nasib, dan *i'tikad* buruk, penghisapan serta memerangi kebodohan dan keterbelakangan.⁴⁵

d. Relasi dengan Alam

Dalam relasi dengan alam (*hablum-minal-„alam*), manusia memanfaatkan dan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Ruum: 41).⁴⁶

⁴⁵ M. Anwar Firdausi, *Teologi Islam (Kritis-Humanis)* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 87.

⁴⁶ QS., 30: 41.

Ketika manusia melakukan relasi dengan dengan positif dengan alam semesta, maka eksistensi alam semesta terpelihara, sehingga semakin menopang kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya, apabila manusia melakukan relasi dengan alam semesta secara negatif, maka eksistensi alam akan menjadi terancam rusak dan bahkan punah yang dapat mengganggu kebahagiaan hidup manusia.

e. Relasi dengan alam ghaib

Salah satu relasi dimana manusia umumnya bersifat pasif adalah relasi dengan makhluk ghaib, khususnya jin. Berdasarkan penafsiran banyak ulama, jin terdiri dari jin putih (jin muslim) dan jin hitam (setan). Setan sendiri terdiri atas jin jahat dan manusia jahat. Sementara iblis adalah nenek moyang jin (sebagaimana Adam nenek moyang manusia).⁴⁷ Sebagai sesama makhluk Tuhan seyogyanya saling menghormati dan tidak saling mengganggu. Apalagi meminta bantuan dari makhluk halus untuk memudahkan hajatnya di dunia. Allah sangat melaknat untuk meminta bantuan kepada selain Allah.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Artinya: bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. (QS.Al-Jinn:6).⁴⁸

Dalam Islam, memahami manusia dapat dilakukan dengan menggunakan *ayat* nafsani (apa yang ada dan terjadi dalam diri manusia) dan *ayat qur'ani* (apa yang Allah

⁴⁷ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi*, 41.

⁴⁸ QS., 72: 6.

ungkapkan melalui kitab suci).⁴⁹ Memahami manusia dengan mencermati apa yang terjadi pada manusia merupakan suatu cara berfikir objektif. Pemikiran tentang hakikat manusia dibahas dalam filsafat manusia. Pencarian makna diri mengenai manusia telah berlangsung lama, namun sampai sekarang pun tidak ada kesatuan dan kesepakatan pandangan teori dan aliran pemikiran mengenai manusia.⁵⁰

B. Aliran Dalam Hakikat Manusia

Studi tentang manusia memiliki sudut pandang yang berbeda-beda sehingga tidak menghasilkan pandangan secara utuh. Antropologi fisik misalnya, memandang manusia dari segi fisik-material, sementara antropologi budaya meneliti manusia dari aspek budaya. Sedangkan yang memandang manusia dari sisi hakikat dibahas oleh filsafat manusia. Pemahaman yang tidak utuh tentang manusia dapat mengakibatkan kefatalan dalam memandang dan memperlakukan seseorang terhadap sesamanya. Misalnya, manusia merupakan fase lanjutan dari spesies tertentu yang mengalami evolusi dan *natural selection*, akan berimplikasi pada keyakinan bahwa manusia akan terus berkembang menuju penyempurnaan spesies. Pandangan semacam ini kemungkinan mengakibatkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum, pendidikan dan lain sebagainya, bahkan menghalalkan segala cara untuk menghalalkan berbagai cara untuk mewujudkan segala tujuan yang ingin dicapainya.

1. Materialisme

Aliran ini memandang manusia sebagai materi,⁵¹

⁴⁹ Ibid., 2.

⁵⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004) 199.

⁵¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 97.

lebih lanjut aliran ini menjayakan bahwa manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, unsur kimia dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, dan dari materi manusia memenuhi kebutuhan fisik, biologis dan seksualitasnya. Kematian manusia dimaknai secara fisik. Tubuhnya terkubur di dalam tanah, kemudian di uraikan oleh benda-benda renik dan menjadi humus yang menyuburkan tanah, dan diserap oleh tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan sebagai materi yang dikonsumsi untuk kehidupan manusia, dan untuk memproduksi sperma dan ovum yang merupakan bibit keturunan manusia baru. Demikianlah pandangan ini, bahwa manusia berawal dari materi dan akan berakhir menjadi materi kembali. Pandangan materialisme berpendapat bahwa orang tidak perlu berfikir lebih lanjut. Yang ada hanya badan, sebutan materi yang menempel manusia. Oleh karenanya aliran ini dikenal juga dengan aliran serba zat atau serba materi.

2. Aliran Spiritualisme

Menurut aliran ini, manusia itu adalah subjektifitas atau kesadaran (*spiritual*).⁵² Hakikat manusia adalah ruh atau jiwa (*spirit and soul*), sedangkan zat atau materi adalah manifestasi dari ruh atau jiwa. Dasar pikiran aliran ini adalah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya dari pada materi. Hal ini dapat di buktikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, ketika seseorang cenderung tidak mau berpisah dengan orang yang dicintainya. Tetapi jika ruh dari orang yang dicintai sudah terlepas dari badannya, atau berarti dia telah meninggal dunia, maka orang tersebut melepaskan untuk dikuburkan. Semua kecantikan, keindahan, kemolekan rupa dari orang yang dicintai menjadi tidak ada artinya tanpa ruh

⁵² Ibid.

di dalamnya. Implikasi pandangan spiritualisme atau serba ruh ini terhadap penganutnya dapat ekstrim dengan aliran pertama. Gaya hidup seseorang akan diisi penuh dengan dimensi ruhani, pembersihan jiwa dari keterikatan dengan unsur materi, meskipun hal itu harus dilaluinya dengan penderitaan, dan hidup sederhana.

3. Aliran Dualisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan ruhani (badan dan ruh). Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh, dan sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Dalam perwujudannya, manusia menjadi serba dua antara jasad dan ruh yang keduanya berintegrasi membentuk manusia. Antara badan dan ruh terjadi hubungan *kausalitas* (sebab-akibat). Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi pihak lain. Sebagai contoh, orang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Sebaliknya, orang yang jiwanya cacat atau kacau akan berpengaruh pada fisiknya.

4. Aliran Eksistensialisme

Implikasi *eksistensialisme* dalam kehidupan manusia pada intinya terletak pada sikap subjektivitas dan individualitas manusia. Dengan demikian orang cenderung bebas berbuat menurut jati dirinya dengan slogan *be yourself*. *Eksistensialisme* meletakkan empat postulat yang didasarkan pada etika *eksistensial*.⁵³ Yaitu, Penghargaan terhadap manusia, kebebasan dan kesadaran terhadap tanggung jawab, bergerak berdasarkan etika, niat baik (*good will*) dan konsistensi jiwa.

⁵³ Hasan Hanafi, *Islamologi 3 (Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme)* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 29.

Meskipun Islam memandang manusia dalam dua dimensi, yakni jasad dan ruh atau material dan spiritual, namun hal ini tidak berarti identik dengan pandangan *dualisme*, karena aliran *dualisme* menihilkan proses penciptaan, fungsi dan tujuan manusia hidup di dunia yang bersifat transendental. Islam menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, dapat dididik dan mendidik (*homo educabile*), hamba Allah (*“abd Allah*) yang mulia. Berfungsi sebagai pemimpin atau pengelola bumi (*khalifah fi al-ardl*), dan terlahir dalam keadaan suci atau memiliki kecenderungan menerima agama (Islam) atau *fitrah*. Islam memandang tinggi derajat manusia sebagai ciptaan Allah. Berikut pandangan Islam terhadap manusia:

Pertama, Manusia sebagai makhluk Allah. Al-Qur’an menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari tanah, kemudian berkembang biak melalui sperma dan ovum dalam suatu ikatan pernikahan yang suci serta proses produktif.

Kesadaran bahwa manusia hidup di dunia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dapat menumbuhkan sikap *andap asor* dan *mawas diri* bahwa dirinya bukanlah Tuhan. Oleh sebab itu manusia semestinya memandang manusia lain sebagai sesama makhluk ciptaan, dan tidak ada perhambaan di antara manusia. Sehingga, seorang istri tidak menghamba pada suami, seorang pegawai tidak pula menghamba kepada pengusaha dan rakyat tidak menghamba pada pemerintah. Yang berhak menerima penghambaan dari manusia hanyalah Allah. Allah tidak menciptakan manusia selain untuk menghamba atau beribadah kepada-Nya. Dan, segala yang ada di langit dan bumi, sesungguhnya pun berserah diri kepada Allah.

أَفَغَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ



Artinya: Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (QS. Ali-Imran: 83).⁵⁴

Dengan demikian tidak berlaku bahwa manusia sebagai *homo homini lopus* atau manusia sebagai pemangsa bagi manusia lain karena keistimewaan antara satu manusia dengan manusia lain terletak dari *taqwa* kepada Allah. Pergulatan tentang eksistensi manusia tidak bertujuan untuk menjadi yang terkuat, melainkan untuk menjadi yang paling bijak.

Kedua, manusia sebagai makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educabile*). Pada dimensi ini manusia berpotensi sebagai objek dan subjek pengembangan diri. Oleh karena potensi manusia tidak bisa berkembang tanpa rangsangan dari luar, seperti pendidikan misalnya, maka pendidikan harus berpijak pada potensi tersebut. Makna penting dari penekanan pada potensi manusia ini berarti memandang manusia sebagai makhluk yang berfikir, memiliki kebebasan memilih, sadar diri, memiliki norma dan berkebudayaan. Implikasi dari hakikat dan wujud manusia sebagai *homo educabile* adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan lebih bersifat menyediakan stimulus agar peserta didik secara otomatis memberikan respons.
2. Pendidik tidak dapat memaksakan kehendak kepada

⁵⁴ QS., 3: 83.

peserta didik.

3. Demokratisasi merupakan model pendidikan yang sangat relevan untuk pengembangan potensi dasar manusia, sekaligus membantu menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab.
4. Proses pendidikan harus selalu mengacu pada sifat-sifat ketuhanan atau *tauhid* (*theo-sentris*).

Ketiga, manusia sebagai hamba Allah (*abd Allah*) yang mulia. Kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah manusia dikaruniai akal untuk berfikir dan menimbang baik-buruk, benar-salah, terpuji-tercela, sedangkan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan, bahkan jin, tidaklah memperoleh kelebihan akal pikiran tersebut. Selain itu bentuk kejadian manusia adalah yang paling baik. Allah berfirman.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin: 4).⁵⁵

Kelebihan dan kemuliaan manusia tersebut tidak bersifat abadi, tergantung pada sifat dan perbuatannya. Manusia yang beramal saleh dan *berakhlak al-karimah*, memiliki tempat yang mulia disisi Allah dan manusia lain.

Keempat, Manusia sebagai pemimpin, penguasa, pengganti, pengelola bumi, dalam arti yang lebih luas sebagai pemakmur alam semesta. Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah, bahkan para malaikat diperintahkan untuk sujud sebagai tanda penghormatan kepada manusia tersebut.

⁵⁵ QS., 95: 4.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

rtinya: dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 34).⁵⁶

Sikap tidak mau sujud menghormat kepada *khalifah* ini merupakan pelanggaran terhadap perintah Allah, karena pada awalnya pengertian sujud adalah beribadah kepada Allah. Sebagai *khalifah* manusia muslim dimaksudkan agar tampil dengan wajah yang ramah dan anggun untuk memimpin, mengelola dan memakmurkan bumi. Bukan sebaliknya sebagai orang yang tertindas, terbelakang dari berbagai kemajuan. Untuk mencapai yang demikian itu, pendidikan Islam diharapkan mampu memberdayakan fungsi *khalifah* dalam langkah-langkah yang konkrit. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka fungsi *khalifah* tadi dapat diambil alih oleh manusia dan golongan yang lain. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah Islam yang unggul amat kondusif untuk mewujudkan idealitas manusia sebagai *khalifah* ini.

Kelima, manusia lahir dalam keadaan *fitrah*. *Fitrah* berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia sendirilah yang harus mengarahkan *fitrah* tersebut pada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Apabila beberapa faktor tersebut gagal dalam menumbuhkan *fitrah* manusia, maka

⁵⁶ QS., 2: 34.

dikatakan bahwa *fitrah* manusia tersebut dalam keadaan tertutup, yang dapat dibuka dengan faktor-faktor tersebut. Sebagai wujud dalam bentuk potensi, *fitrah* dengan sendirinya memerlukan aktualisasi. Dengan aktualisasi dapat terhindar dari tertutupnya oleh polusi yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Setiap orang memiliki potensi ini, akan tetapi potensi ini tidak serta merta mewujudkan dalam kenyataan. Karena itu *fitrah* bersifat *yazid wa yanqush* atau bisa tambah dan bisa berkurang. Dapat bertambah, apabila ada faktor pembinaan dan pendidikan yang kondusif, dan bisa berkurang apabila ada faktor-faktor negatif yang mempengaruhinya.

Manusia menerima Islam itu sama dengan jalan yang ditempuh seorang anak kecil yang menerima ibunya.⁵⁷ Menurut pandangan ini, manusia bukanlah sudah muslim semenjak lahirnya, melainkan telah dibekali dengan potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. Jadi, inti *fitrah* adalah bahwa manusia memiliki kecenderungan beragama, lebih spesifik lagi adalah Islam, iman dan tauhid. Contohnya, Fir'aun adalah orang yang semula tidak percaya Tuhan, bahkan menganggap dirinya sebagai Tuhan serta memerintahkan orang lain untuk menyembahnya. Namun, ketika Nabi Musa mengingatkan bahwa ia bukan Tuhan melainkan manusia biasa seperti yang lain, dan yang patut disembah adalah Allah, maka Fir'aun murka serta mengejar-ngejar dan hendak membunuh Nabi Musa. Ketika Fir'aun akan tenggelam, barulah ia menyadari akan agama yang disampaikan oleh Musa. Ini pertanda bahwa selama Fir'aun berkuasa, fitrahnya tertutup oleh kepicikan hati dan perbuatannya., namun ketika ia akan tenggelam di laut merah kesadaran akan adanya Tuhan muncul, dan itu sudah

⁵⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa*, 210.

terlambat.

Manusia adalah satu-satunya yang bisa menjadi subjek dan objek sekaligus. Diantara hal yang menarik minat manusia adalah manusia itu sendiri. Manusia yang sering menjadi perdebatan para ahli dapat di rumuskan menjadi tiga hal.⁵⁸ Antara lain:

1. Karakter apa yang membedakan manusia dengan binatang?
2. Apakah tabiat manusia itu pada dasarnya baik atau jahat?
3. Apakah manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak atau kehendaknya ditentukan oleh di luar dirinya?

Pertanyaan pertama dijawab oleh teori *psikologi-analisa* (Freud), *behaviourisme* (waston, Skinere), *asosianis* (Hobbes) bahwa manusia seperti halnya binatang yang digerakan oleh mekanisme asosiasi di antara sensasi-sensasi, yang tunduk kepada naluri biologis, atau tunduk kepada lingkungan, atau tunduk kepada hukum gerak, sehingga manusia di pandang seperti mesin tanpa jiwa. Teori ini di kritik oleh teori eksistensialis dan humanis dan juga New Freudian dengan mengembalikan jiwa (*psyche*) ke dalam psikologi.

Dikatakan bahwa manusia memiliki berbeda dengan binatang karena ia memiliki kesadaran dan tanggung jawab, serta ada keunikan dalam dirinya. Manusia bukan hanya digerakkan oleh kekuatan di luarnya, tetapi di dalam dirinya juga ada kebutuhan untuk aktualisasi diri sampai menjadi makhluk yang ideal.

Jawaban atas pertanyaan kedua juga berpola seperti jawaban pertanyaan pertama, yakni kelompok pertama yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat,

⁵⁸ Said Agil Huasain Al-Munawar, M. Quraish Shihab, Achmad Mubarak, *AgendaGenerasi Intelektual (Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani)*. (Jakarta: Panamadani, 2003) , 112.

sedangkan yang kedua menyatakan sebaliknya. Adapun jawaban dari pertanyaan yang ketiga dapat di pahami dari paham *determinisme* dan *Free will*. Dalam ilmu kalam muncul istilah *Jabbariyah* dan *Qodariyah*. Yang pertama menekankan kekuasaan mutlak Allah dimana manusia tunduk sebagai ciptaan yang tidak berdaya, dan yang kedua menekankan keadilan Allah dimana manusia memiliki ruang untuk menentukan apa yang di inginkan.

Daya tarik tentang pembahasan mengenai manusia karena pengetahuan tentang makhluk hidup dan terutama tentang manusia belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.⁵⁹ Implikasi dari pertanyaan tentang manusia menghasilkan klasifikasi kualitas manusia. Dalam diri manusia terdapat berbagai keunikan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Diantaranya kajian tentang kecerdasan *intelektual* (IQ), kecerdasan *emosional* (EQ) dan kecerdasan *spiritual* (SQ). Dalam diri manusia memiliki potensi kecerdasan tersebut yang memerlukan aktualisasi diri untuk memunculkan kecerdasannya. Untuk mencapai pada taraf manusia yang di ridhoi oleh Allah dalam setiap langkahnya apabila telah mengaktifkan kecerdasan spiritualnya. Al-Ghazali menyatakan bahwa satu-satunya perangkat dalam diri manusia untuk bermakrifatullah adalah *qalb*.⁶⁰

C. Konsep Islam tentang Pendidikan Humanis

Dalam kacamata Islam, Al-Qur'an secara kategorikal mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok. Pertama, sebagai *'abdullah* (hamba Allah). Kedua, sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan pandangan

⁵⁹ Ibid., 155

⁶⁰ Soffa Ihsan, *Into The Soul (Dari Pencarian Nalari ke Pencerahan Rohani)* (Ciputat: Pustaka Cendekiamuda, 2007), 64.

kategorikal bercorak dualisme dikotomik.

Dengan fungsi sebagai '*abdullah*, al-Qur'an menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melakukan tugas kehidupannya di bumi. Konsep ini lebih mengaju pada tugas-tugas individual sebagai hamba Allah yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada-Nya.⁶¹

Sebagai *khalifatul fil ardh*, al-Qur'an memposisikan manusia secara positif-konstruktif untuk senantiasa menciptakan kemakmuran bagi segenap komunitas alam raya ini. Menurut Mohammad Fadil al-Djamaly, sebagaimana yang dikutip Baharuddin, pengertian pendidikan (Islam) humanis adalah mengamalkan manusia kepada kehidupan yang baik dan juga mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas ekstensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*. Pendidikan (Islam) humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sehubungan dengan hal ini, Abdurrahman al-Bani, menyatakan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur; *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengamalkan seluruh fitrah

⁶¹ Ayat yang menjelaskan tentang hal ini yakni Q.S. al-Dzariyat [51]: 56 yaitu; (dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku).

dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap.⁶²

Pendidikan (Islam) humanis, bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat. Karena pendidikan (Islam) humanis meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis IPTEK (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan (Islam) humanis, dunia manusia terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.

Terkait dengan upaya pembinaan umat, pendidikan humanis harus berangkat dari nilai-nilai normatif Islami. Nilai-nilai religius akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu mengemban norma syari'ah, sedangkan nilai etis yang tentunya diilhami oleh nilai pertama, akan melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu menampilkan perilaku akhlakul karimah. Orientasi religiusitas bermaksud melahirkan insan pendidikan yang dapat melaksanakan relasi

⁶² Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 32.

vertikal dengan Allah (*habl minallah*) dalam posisinya sebagai 'abd Allah, dan juga melahirkan insan pendidikan yang mampu mengadakan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl minannas*), serta dengan sesama makhluknya secara seimbang. Sebagai 'abd Allah dia mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, dan tidak tercabut dari kebenaran faktualnya bahwa ia bagian dari masyarakat dalam dimensi sosiologisnya. Jadi, dia harus menunjukkan kesalehan sosialnya.

D. Paradigma Pendidikan Islam Humanis

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini digantikan dengan tradisi *taqlid* (mengekor). Bukti dari fenomena ini adalah jaranginya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.

Abdul Hamid Abu Subiman berkomentar, bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain; kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan cultural umat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah losing touch with the basic norm of Islamic civilization*). Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan

kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan dimarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.⁶³

Untuk itu, pendidikan islam harus mampu mengntarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya, sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (QS. al-Baqarah: 185). Alhasil, al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

1. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama islam, dimana tujuan akhir dari aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah.
2. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan.
3. Perlu diberi kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual.

⁶³ Ibid.

4. Mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan.
5. Adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggagasan dan pembangkitan dunia Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.⁶⁴

Paradigma pendidikan Islam humanis adalah pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridho Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan yang terakhir adalah mengkaji ilmu pengetahuan yang memberi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Pendidikan Islam yang Humanis

Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁶⁵ Islam menganjurkan setiap manusia untuk belajar, dari mulai baligh sampai manusia tua. Pendidikan Agama dianjurkan untuk diajarkan semenjak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Hal ini sangat ditekankan dalam Islam sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya

⁶⁴ Ibid., 10

⁶⁵ Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20.

(*insan kamil*). Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia.⁶⁶ Sehingga dalam pendidikan terdiri dari satau kesatuan antara pendidik, metode, anak didik, materi dan evaluasi. Dan lingkungan ikut bereperan dalam pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memadukan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan secara seimbang.

Konsep pendidikan Islam merupakan salah satu kajian dalam Islam. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam telah terjadi sejak masa lalu. Banyak tokoh-tokoh yang membahas mengenai pendidikan Islam yang memiliki karakteristik masing-masing dalam pembahasannya. Pada prinsipnya tujuan pendidikan adalah merubah manusia menjadi lebih baik. Islam memandang bahwa manusia memiliki kualitas yang baik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin: 4).⁶⁷

Dalam memahami pendidikan Islam yang humanis dengan menggunakan pembahasan hakikat manusia, tujuan pendidikan, metode pendidikan dalam Islam.

1. Hakikat manusia dalam Islam

Dalam pendidikan manusia merupakan subjek sekaligus objek yang menjalani proses pendidikan. Pengetahuan tentang manusia adalah hal yang urgen untuk menentukan arah pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang unik yang

⁶⁶ Abdullah Idi, dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:TiaraWacana, 2006), 93.

⁶⁷ QS., 95: 4.

diciptakan oleh Allah yang memiliki keunggulan dibanding makhluk yang lain. Menurut ahli biologi tentang kapan kejadian manusia adalah sejak terjadinya pembuahan setelah pertemuan antara sel sperma (laki-laki) dan sel telur (perempuan). Pandangan ini mengandaikan bahwa asal kehidupan manusia hanya bersifat materi. Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa ruh diciptakan setelah penciptaan adam di surga.⁶⁸ Nabi Adam diciptakan dari tanah dengan sebaik-baik ciptaan.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

Artinya: yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (Q.S. Al-Sajadah:7).⁶⁹

Islam meyakini dengan adanya potensi dasar sebagai bawaan sejak lahir dan potensi dasar tersebut akan berkembang dengan baik dan sempurna setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yaitu melalui pendidikan. Oleh karenanya, perubahan jasmani tidak sekedar dipengaruhi oleh faktor keturunan. Para pemikir barat telah memunculkan berbagai teori tentang faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan manusia. Diantaranya *nativisme* (bawaan sejak lahir), *empiris (lingkungan)* dan *konvergensi* (bawaan dan lingkungan). Faktor keturunan dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang merupakan aspek pendidikan yang terpenting.⁷⁰

Di dalam Al-Quran menerangkan bahwa akal yang dimiliki manusia dalam posisi yang terhormat. Diantaranya

⁶⁸ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi*, 22.

⁶⁹ QS., 32: 7.

⁷⁰ Khoiron Rosyidi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 37.

Allah meninggikan derajat orang yang berilmu serta persyaratan kewajiban ibadah kepada Allah bagi orang yang berakal. Allah menciptakan manusia dengan akal dan kemampuan berfikir untuk memahami ajaran agama.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Mujadalah: 11).⁷¹

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?(Q.S Al-Anbiya' 21: 10)

Pendidikan Islam tidak akan memiliki paradigma yang sempurna tanpa terlebih dahulu menentukan konsep filosofis hakikat manusia, karena pendidikan Islam ditujukan untuk manusia. Dalam konteks ini terdapat delapan prinsip filosofis tentang manusia, yaitu:

⁷¹ QS., 58: 11.

1. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Allah telah membekalinya dengan keistimewaan yang menyebabkan ia berhak mengungguli makhluk lain.
2. Kemuliaan atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai *khalifah* (wakil) Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan.
3. Manusia adalah makhluk berfikir yang menggunakan bahasa sebagai media.
4. Manusia adalah makhluk tiga dimensi yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh.
5. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.
6. Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan
7. Secara individual, tiap manusia berbeda dari manusia lainnya karena faktor keturunan dan lingkungan.
8. Manusia mempunyai sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan.⁷²

Manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam daya, yaitu daya nafsu (*an-nafs al-bahimiyah*) sebagai yang terendah, daya berani (*an-nafs as-sabu' iyyat*) sebagai daya pertengahan, dan daya berfikir (*an-nafs an-nathiqah*) sebagai daya tertinggi.⁷³ Ketiga daya tersebut saling mempengaruhi dalam tubuh manusia, yang merupakan unsur jasad dan ruhani.

F. Tujuan pendidikan Humanis dalam Islam

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah,

⁷² Abdullah Idi, dan Toto Suharto, *Revitalisasi*, 52.

⁷³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 7.

dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak di capai.⁷⁴ Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya.⁷⁵ Misalnya tentang,

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Manusia diciptakan membawa tujuan dan tugas tertentu.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 191).⁷⁶

Tujuan manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Indikasi tugasnya berupa ibadah (*abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat

⁷⁴ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 132.

⁷⁵ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 71.

⁷⁶ QS., 3: 191.

dan karakter yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Allah) berupa Agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian kemelaratan dan kemiskinan dunia harus iberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekhufuran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan kehidupan ukhrawi.

وَأَبْتَعْ فِي مَاءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77).⁷⁷

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup manusia. Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mengantarkan anak didik menjadi hamba Allah yang bertakwa, menjadi wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi serta menjadikannya memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan Islam yang paling fundamental adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam.⁷⁸

G. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran agama Islam

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendekatan humanis religius

Pendekatan humanis religius sebagai alternative merupakan kebalikan dari pendekatan dehumanisasi. Pengajaran agama secara doktriner atau *taqlid* yang memperlakukan subyek didik sebagai murid bila iradas termasuk dehumanisasi. Mengajarkan agama semata-mata untuk kepentingan agama, apalagi hanya untuk kepentingan organisasi keagamaan dan tidak berorientasi pada upaya

⁷⁷ QS., 28: 77.

⁷⁸ Triyo Supriyatno, *Humanitas*, 133.

pemenuhan kebutuhan beragama, peserta didik juga termasuk dehumanisasi. Pendidikan dehumanisasi dapat diartikan sebagai pendidikan yang menindas, karena tidak memberikan kebebasan realisasi diri (*self realization*) dan aktualisasi diri (*selfactualization*). Esensi pendekatan humanis adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial.

2. Pendekatan rasional kritis

Implikasi pendidikan humanis adalah pendekatan rasionalis. Pendekatan rasionalis adalah usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan. Rasional keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan pembelajaran nilai agama sesuai dengan perubahan sosial yang dihadapi, dengan cara mengajarkan kepada peserta didik metodologi pemahaman agama secara tepat guna.

3. Pendekatan fungsional

Pendidikan fungsional adalah menyajikan bentuk standar materi (al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, ibadah dan tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman yang fungsional, karena salah satu ciri pemikiran modern adalah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsionalnya secara

riil bagi kehidupan.

Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau kaidah-kaidah agama tanpa menekankan pentingnya hikmah di balik kaidah tersebut menjadikan agama tidak fungsional.

4. Pendekatan kultural

Pembelajaran PAI dengan pendekatan kultural artinya pendidikan yang dilakukan tanpa label Islam, tetapi menekankan pengalaman nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan tradisi masyarakat yang sudah berkembang di dalamnya nilai-nilai universal yang sesuai dengan ajaran Islam dan membudayakan nilai-nilai universal, kemanusiaan, dan keutuhan dalam institusi-institusi Islam. Dengan pendekatan kultural di lingkungan institusi Islam akan tumbuh berkembang nilai-nilai yang dimaksud di atas, maka otomatis akan menjadi wahana pendidikan nilai dan moral, tidak hanya bagi generasi muda Islam tetapi juga bagi masyarakat.⁷⁹

Dengan demikian, berangkat dari pendekatan seperti itulah proses pembelajaran PAI yang benar-benar memanusiakan manusia akan terwujud. Sehingga segala bentuk proses transmisi ilmu pengetahuan, tradisi, watak, atau kebudayaan dalam pengertian mentalitas manusia oleh satu generasi ke generasi juga akan terwujud, karena proses *transfer of knowledge* ini tidak dibatasi dalam satu lembaga, tetapi terjadi di mana-mana dengan asumsi bahwa kebesaran dunia Islam di masa lampau bukan ditentukan oleh lembaga, melainkan oleh individu-individu yang mengesankan dalam

⁷⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sanuari, 2005), 1993.

pelbagai disiplin ilmu. Secara umum mereka adalah produk zamannya dan berada di luar pagar institusi pendidikan formal.

BAB V

IMPLIKASI PENDIDIKAN HUMANISTIK

PEMBELAJARAN ADALAH belajar tentang (*learning how to think*) dan belajar dalam arti praktek (*learning how to do*). Maka pembelajaran adalah pendidikan dalam arti sejati.¹ Pendidikan tidak hanya dibatasi oleh pemahaman sebagai sebuah proses pengajaran mentransfer pengetahuan, melainkan proses menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku (*akhlak*), melatih dan memekarkan pengalaman, serta menumbuh-kembangkan kecakapan hidup (*life skill*) manusia. Pendidikan Islam merupakan proses pendewasaan dan sekaligus memanusiaikan jati diri manusia. Manusia lahir membawa potensi, melalui proses pendidikan potensi manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai manusia.

Dalam konteksnya, pendidikan sering dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik, terutama yang terjadi dalam system sekolahan formal hanyalah dikte, diklat dan hafalan. Pengembangan daya kreasi *inovatif*, pembentukan kepribadian dan penanaman nilai cara berfikir hampir nihil. Dengan demikian anak didik hanya sebagai penerima

¹ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajaran (on Becoming a Learner) Pemberdayaan dari Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas, 2000), 58

informasi, belum menunjukkan bukti-bukti telah menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan agama seharusnya bukanlah menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat hukum ibadah syari'ah, namun merupakan upaya, proses dan usaha mendidik anak didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya selama ini terjadi sebuah anggapan yang negatif atau penilaian kritis antara lain sebagai berikut:

Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan). Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya. Pendidikan yang humanis sebagai proses perwujudan untuk membentuk manusia yang unggul sangat diperlukan. Karena selama ini pemikiran pendidikan Islam masih memiliki problem yang kompleks. Adapun permasalahannya diantaranya adalah, pandangan umat Islam ada kecenderungan dikotomis dan polaris yang telah menyejarah antara ilmu agama dan ilmu umum, Kondisi rapuhnya posisi murid dalam masyarakat kita (kurangnya rasa percaya diri) dan Permasalahan dunia pendidikan dengan tipikal *certificate-oriented* (berorientasi pada pencapaian ijazah).²

Permasalahan tersebut di atas adalah masalah umum dalam dunia pendidikan Islam. Berbagai upaya pencarian solusi tidak serta-merta mudah untuk diaplikasikan. Dalam konsep pendidikan humanis proses aplikasi ke ranah realitas mengupayakan dalam berbagai aspek. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya melibatkan beberapa komponen yaitu: tujuan pendidikan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi.

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggaga Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 224.

A. Tujuan pendidikan dalam pendidikan Humanistik

Tujuan pendidikan sekarang tidak cukup hanya memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia kreatif, inovatif, mandiri dan produktif. Mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif.³

Menurut Zakiyah Darajat, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Yusuf bahwa pendidikan agama merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi, dan akhlak anak, dengan tujuan untuk pegangan dalam menghadapi berbagai goncangan yang bias terjadi pada masa remaja.⁴

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak di capai.⁵ Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya.⁶ Misalnya tentang,

Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Manusia diciptakan membawa tujuan dan tugas tertentu. (QS. Ali Imran: 191)

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 43.

⁴ Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 6

⁵ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 132.

⁶ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 71.

Tujuan manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Indikasi tugasnya berupa ibadah (*“abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Allah) berupa Agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian kemelaratan dan kemiskinan dunia harus iberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekhufuran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan kehidupan ukhrawi.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77).⁷

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup manusia. Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mengantarkan anak didik menjadi hamba Allah yang bertakwa, menjadi wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi serta menjadikannya memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan Islam yang paling fundamental adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam.⁸

Lebih lanjut tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, sebagai berikut:

⁷ QS., 28: 77.

⁸ Triyo Supriyatno, *Humanitas*, 133.

1. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
2. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
3. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentuka apa, kapan dan bagaimanaia belajar.
4. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
5. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemaren. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimanam memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.⁹

Sedangkan untuk tujuan pembelajaran menurut aliran humanistik, dititikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

⁹ Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 175.

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala risiko perbuatannya atau proses belajarnya.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Unesco mennggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai “menuju humanisme ilmiah”. Artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia.¹⁰ Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dan dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya.¹¹

¹⁰ Martin Sardy. *Pendidikan Manusia* (Bandung: Alumni, 1983), 3.

¹¹ Ibid..

B. Materi Pendidikan Humanistik

Kurikulum sebagai program pendidikan tidak hanya menempatkan murid sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan. Kurikulum pendidikan harus didasari atas asumsi tentang hakikat masyarakat, manusia dan pendidikan sendiri.¹² Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan, seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Materi merupakan aspek yang menentukan terhadap hasil dari proses pembelajaran. Abdurrahman Mas'ud berasumsi bahwa masalah utama pengajaran dalam pendidikan Islam paling tidak ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan kreatifitas (*creativity*).
2. *Morality* atau akhlaq di sekolah umum masih menjadi masalah utama.
3. *Punishment* atau azab masih lebih dominan daripada *reward* (hadiah).¹³

Akar permasalahan dari berbagai masalah tersebut dikarenakan kurikulum yang *over-load*. Tingkat kepadatan dalam beban yang diberikan kepada murid akan mengakibatkan kekeringan kreatifitas. Budaya pendidikan yang melihat prestasi anak murid dari hasil akademik, mengharuskan murid untuk selalu diberikan PR (pekerjaan rumah), les privat dan bimbingan belajar lainnya di luar sekolah. Dalam kondisi menanggung bayak beban, dapat mempengaruhi perkembangan murid.

¹² Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 124.

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggaga Format*, 206.

Materi mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi murid dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Banyaknya tawuran pelajar, hubungan bebas (*free sex*) dikalangan pelajar dan berbagai kenakalan remaja dapat dihilangkan apabila materi agama dan budi pekerti menyatu dengan berbagai mata pelajaran. Guru meningkatkan *reward* (penghargaan) atas kelebihan (prestasi) yang telah diraih murid. Hal ini dapat terwujud dalam pidato-pidato yang diadakan disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengucapkan rasa bangga terhadap murid-murid dikelasnya yang pandai. Dalam kondisi yang menyenangkan dengan adanya penghargaan atas kerja kerasnya, murid akan mudah untuk lebih kreatif dan menerima ilmu pengetahuan.

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses pendidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tanpa materi tidak ada kependidikan. Pendidikan humanis, menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni untuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani secara gradual. Maka materi merupakan komponen penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik. Pada umumnya pendidikan agama Islam yang diberikan lebih ditekankan pada empat unsur pokok yaitu; keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlaq.¹⁴

1. Pembelajaran keimanan

Iman berarti percaya dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan ke-Esa-an Allah. Adapun ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang

¹⁴ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab suci yang diturunkan kepada Rasul Allah, iman kepada Rasul Allah, dan kepada hari akhir serta kepada qadha dan qadar. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentuk yang diutamakan dalam mengajar adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih bersifat afektif, murid jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan atau hal-hal yang lebih bersifat berilmu, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.¹⁵

2. Pembelajaran ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, ikut dan doa. Sedangkan dalam pengertian yang luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semesta yang diawali dengan niat, ada bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan kepada yang melakukannya, asal prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah dan lain-lain, semua perbuatan baik dan terpuji memuat norma ajaran Islam, dapat dianggap dengan niat yang ikhlas karena Allah semata.¹⁶

3. Pembelajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dilakukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, dan merupakan sumber utama ajaran Islam. Adapun ruang lingkup

¹⁵ Zakiah Darajat dkk., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 63

¹⁶ *Ibid.*, 68

pengajaran al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.¹⁷

4. Pembelajaran akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Chazali sebagaimana dikutip Zakiah Darajat bahwa akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.

C. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.¹⁸ Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan murid, baik spiritual, intelektual, moral murid.

Guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.¹⁹ Pendidik dalam persepektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani

¹⁷ Ibid., 60

¹⁸ Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar*, 39.

¹⁹ Ibid., 194.

dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun "*abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam mendidik dengan mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya.²⁰ Misalnya, seorang pengajar ketrampilan bertukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan murid dan tidak cukup hanya menguasai teori bertukang. Seorang pengajar piano haruslah terampil bermain piano. Seorang pengajar agama tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, melainkan juga harus seseorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik.

Dalam proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa murid adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Dalam perspektif humanisme, guru tidak dibenarkan memandang murid dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan murid (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 195). Pengembangan potensi yang dimiliki murid dan mendukung keahliannya akan memunculkan kepercayaan diri pada murid. Dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.²¹ Seorang guru mempersiapkan murid dengan kasih sayangnya sebagai individu yang *shaleh*, dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup.

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 119.

²¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 43.

Dalam konteks ini guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* (menyampaikan pengetahuan atau nilai-nilai) kepada murid. Akan tetapi proses pengembangan dan meraih tanggung jawab. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditunjukkan agar murid dapat menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konsep pendidikan Islam humanis ini, seorang guru harus berperan sebagai orang yang mempersiapkan anak didik dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab social, religius dan lingkungan hidup. Guru tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* saja, tetapi lebih dari itu. Seorang guru harus bisa mengembangkan individu dalam rangka menerapkan dan meraih tanggung jawab. Sehingga ucapan, tata bersikap, dan tingkah laku seorang guru ditunjukkan agar siswa bisa menjadi insan kamil. Lebih lanjut Abdurrahman Mas'ud, secara teknis guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru hendaknya bertindak sebagai *role model*, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan; serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering diartikan sebagai mengurangi wibawa.
3. Guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
4. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoting*

of learning yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk.

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun bagi kelompok.
7. Bilamana cuaca penerima kelas tidak mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok,

dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.

8. Dia mengambil prakasa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaab yang dalam dan kuat selama belajar.
10. Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk adalah: mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.²²

Menurut Carl Rogers, seorang humanis, ciri-ciri guru yang fasilitatif

1. Merespons perasaan siswa.
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
4. Menghargai siswa.
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
6. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).
7. Tersenyum pada siswa.²³

Tidak jauh dari pandangan Hamacheek, yang berpendapat bahwa guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang 'manusiawi'. Begitu pula pandangan Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:

²² Matt Jarvis. *Psiko Belajar*, 236.

²³ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*, 63.

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang.
3. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
4. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
5. Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
6. Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.²⁴

D. Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.²⁵

²⁴ Matt Jarvis. *Psiko belajar*, 238.

²⁵ Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan*, 64.

Artinya, aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

E. Metode dalam pendidikan Humanistik

Mempelajari manusia, tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Pada dasarnya, perbedaan dalam mendidik siswa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia atau sasaran didik itu sendiri,

bagaimana seorang pendidik dapat memahami manusia atau sasaran pendidikannya sebagai subyek bukan sekedar obyek. Metode humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas, jujur, dan positif.²⁶

Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dan lain-lain.

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu "*Student-Centered Learning*" yang intinya yaitu:

1. Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.
2. Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan "*self*"nya.
3. Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan.
4. Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi atau pendapat difasilitasi atau diakomodir.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang dibentuk dari bakat dan pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk memahami tingkah laku dan persepsi dari sudut pandangnya, tentang perasaan, persepsi, kepercayaan,

²⁶ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), 104.

dan tujuan tingkah laku dari dalam (inner) yang membuat setiap individu berbeda dengan individu yang lain. Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *the accelerated learning*. *Humanizing of the classroom* ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model “pendidikan afektif”.

Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

Active learning dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara

mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

Adapun *quantum learning* merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat-ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar

pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan full content yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Intellectual maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Bobbi DePorter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.²⁷

²⁷ Pendekatan Pembelajaran Humanistik, (<http://sahaka.multiply.com>, diakses pada tanggal 08 Maret 2010)

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.²⁸ Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Metode pendidikan yang berfungsi sebagai pengantar untuk sampai kepada tujuan pendidikan Islam. Kriteria yang harus di penuhi dalam metode pendidikan Islam diantaranya:

1. Metode pendidikan Islam harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang *integral* dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
2. Metode pendidikan Islam bersifat luwes, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
3. Metode pendidikan Islam senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu.
4. Metode pendidikan Islam menghindari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.
5. Metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara sopan dan saling menghormati.
6. Metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandangnyanya sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.²⁹

²⁸ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 165.

²⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 138.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang humanis adalah bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari segala kehidupannya sendiri dan sekitarnya. Mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Sehingga peserta didik mampu menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari ke ranah dunianya.

Konsep pendidikan Islam yang humanis adalah pemikiran yang berpijak pada ranah dunia pendidikan Islam, yang berorientasi pada pembentukan dan pengembangan *fitrah* anak didik. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia.

Metode membutuhkan keahlian atau kecakapan pendidik dalam menyampaikan materi dengan mudah. Ini sepertinya sepaham dengan Gilbert Highet yang menyatakan bahwa *teaching is art*. Seperti Abdullah Sigit yang menyatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu "seni mengajar".³¹

Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud, metode tidak hanya diartikan sebagai cara dalam mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua pendidikan, sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.³² Oleh karena itu, penulis beranggapan metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi subjek pembelajaran, karena dari semi indikator keberhasilan tujuan pendidikan telah

³⁰ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 166.

³¹ *Ibid.*, 94

³² *Ibid.*, 96

tercapai secara efektif, efisien dan *transferable*. Ini pula yang memicu seorang pendidik memilih metode pembelajaran. Secara teoritis, jumlah metode mengajar itu sebanyak bagian dan mata pelajaran itu sendiri, karena setiap mata pelajaran mempunyai kekhususan tersendiri yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi secara praktis tidaklah demikian, sebab mata pelajaran yang memiliki kesamaan sifat dapat dipakai metode yang sama pula sesuai dengan pengelompokkan ilmu pengetahuan.

F. Media Pembelajaran dalam pendidikan Humanistik

Media PAI adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh pendidikan agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan agama Islam. Dengan demikian, media merupakan sesuatu yang bersifat menyatukan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara kreatif oleh pendidik akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun fungsi media antara lain:

1. Penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain.
2. Meningkatkan keserasian dalam penemuan informasi.
3. Mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik, dan sebagainya.

Agar tujuan yang hendak dicapai dan penggunaan media berfungsi, seorang pendidik harus cerdas memilih media yang tepat untuk dipakai dalam pembelajaran, kemudian kriteria

pemilikan media dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa factor, antara lain:

1. Keselarasan dengan tujuan pendidikan dan penunjang pembelajaran.
2. Kesesuaian dengan materi atau bahan pengajaran.
3. Kondisi peserta didik.
4. Ketersediaan media itu sendiri di sekolah,³³ untuk mencapai sasaran pendidikan maupun pembelajaran itu sendiri.³⁴

Seluruh kegiatan belajar manusia dapat dikatakan mempunyai Seluruh kegiatan belajar manusia dapat dikatakan mempunyai empat unsur:

1. Persiapan (*preparation*) (Timbulnya minat)
2. Penyampaian (*presentation*) (Perjumpaan pertama dengan pengetahuan atau keterampilan baru)
3. Pelatihan (*practice*) (Integrasi pengetahuan atau keterampilan baru)
4. Penampilan hasil (*performance*) (Penerapan unsur itu semuanya ada dalam satu atau lain bentuk pembelajaran yang sebenarnya akan berlangsung).³⁵

G. Evaluasi Pembelajaran dalam pendidikan Humanistik

Komponen terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga, nilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi kuantitatif dan kualitatif. Aspek evaluasi mencakup tiga ranah yaitu *cognitif*, *afektif* dan *psychomotoric*. Ketiganya tersebut secara

³³ Abdul Halim, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001),32-33

³⁴ Ibid., 194

³⁵ Abdul Halim, *Metodologi*, 32-33.

integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.³⁶ Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah semesteran.³⁷ Apalagi prioritas yang dievaluasi hanyalah mengenai murid, murid tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya atau mengevaluasi gurunya. Dalam konsep humanis, murid harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah bahwa murid diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa yang ia lihat dan hadapi sehari-hari. Sehingga setiap individu memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

Secara umum evaluasi bertujuan mengetahui kadar pemahaman murid terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan tingkah lakunya.³⁸ Dalam Pendidikan yang humanis, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini. *Implementasi* dan sikap inilah suatu keharusan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dalam rangka perbaikan ke depan apa ia lihat dan dihadapi sehari-hari. Karena guru adalah mitranya yang terdekat dalam proses belajar, sudah seharusnya siswa ikut andil dalam proses evaluasi guru. Selain itu, evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa harus menyentuh tiga ranah sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁹

³⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan*, 82.

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Mengguga Format*, 212.

³⁸ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 211.

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas*, 212

Pendidikan Humanis pada pembelajaran PAI berorientasi untuk kemanusiaan, karena siswa bertanggungjawabkan segala tindakan di dalam kehidupan sosialnya. Dengan begitu, pendidikan harus segera berusaha membebaskan sesuai dengan sifat aslinya. Pendidikan yang membebaskan dapat menjadikan manusia menjadi manusia. Perlu diperhatikan juga bahwa pendidikan yang membebaskan harus menggunakan kurikulum atau pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebab, kegagalan memilih pendekatan yang sesuai dapat mengarah pada hasil yang tidak diharapkan, yakni tidak tercapainya ketidakseimbangan dan ketidakselarasan aspek-aspek kepribadian.⁴⁰

Pendidikan humanis memandang bahwa materi lebih menekankan pada perubahan tingkah laku maupun perkembangan diri murid setelah melalui prose belajar. Misalnya, setelah belajar tentang materi Islam anak didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya pada pada semesteran dan midsemester, tetapi dalam evaluasi harian diterapkan sebagai catatan mengenai perkembangan anak. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat, karena Allah Maha Melihat.

Proses lebih penting dari pada tujuan, karena perkembangan murid secara bertahap melalui proses tersebut. Penyadaran dari diri sendiri (*internal motivation*) jauh lebih ampuh, signifikan, dan fungsional dibanding evaluasi dalam bentuk apapun. Pendidikan humanis dalam Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan murid dari dimensi intelektual, emosional dan spiritual.

⁴⁰ Syamsul Ma'arif, "Mengembalikan Fungsi Sekolah untuk Proyek Kemanusiaan", dalam *Jurnal Edukasi*, vol. II, No. (12, Mei 2014), 287.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- A. Boisard, Marcel. 1980. *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Partanto, Pius dan Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Abdurrahman. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujungpandang: CV. Bintang Selatan.
- Abidin, Zainal. 2002. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sanuari.
- Agil Huasain Al-Munawar, Said. M. Quraish Shihab, Achmad Mubarak. 2003. *Agenda Generasi Intelektual (Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani)*. Jakarta: Panamadani.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhayati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali Engineer, Asghar. 2003. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amin Syukur, M. 2003. *Tasawuf Kontekstual (Solusi Problem Manusia Modern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Anwar Firdausi, M. 2010. *Teologi Islam (Kritis-Humanis)*. Malang: UIN Maliki Press.
- AR, Muhammad. 2003. *Pendidikan di Alaf baru; Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismashopie.
- Arifim, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Ahyas. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina utama.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma dan Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2009. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LkiS.

- Damasuparta dan Djumhur. 1987. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Daradjat, Zakiah et. Al. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2001. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati Mahmud, M. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djati Sidi, Indra. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma baru Pendidikan*. Jakarta; Logos Wacana Ilmu.
- Djatman, Darmanto. 2005. *Psikologi Terbuka*. Semarang: Limpad.
- Efendi, Moctar. 2001. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- F. O'neil. 2002. *Ideologi-ideologi Pendidikan* terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansou. 2001. *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist.
- _____. 2002. *Jalan Lain Manifesta Intelektual Organik*. Yogyakarta: PustakaPelajar Kerjasama dengan Insist Press.
- Freire, Paulo et. Al. 2004. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- H. Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi A.T, Sofyan dan M.D.J Al-Barry. 2008. *Kamus Ilmiah Kontemporer (Dilengkapi dengan Pembentukan Istilah)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Halim, Abdul. 2001. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hanafi, Hasan. 2004. *Islamologi 3 (Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme)*. Yogyakarta: LkiS.
- Harefa, Andreas. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajaran (on Becoming a Learner) Pemberdayaan dari Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kompas.
- <http://kebijakansosial.wordpress.com> (diakses pada tanggal 12 Mei 2014)
- <http://rumiati.wordpress.com>, diakses pada tanggal 13 Mei 2014.
- <http://rumiati.wordpress.com>. (diakses pada tanggal tanggal 12 Mei 2014)
- <http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 15 Mei 2014
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Ihsan, Soffa. 2007. *Into The Soul (Dari Pencarian Nalari ke Pencerahan Rohani)*. Ciputat: Pustaka Cendekiamuda.
- Jarvis, Matt. 2007. *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa..
- Jauhari Muctar, Heri. 2003. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Justisia. 1996. *Tarikan Islam, Nasionalisme dan Humanisme Universal*. Semarang: Majalah Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.

- Kholis Madjid, Nur. 2002. *"Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam"* dalam Hasil Kongres XXIII PB HMI. Jakarta: PB HMI,
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta; Pustaka al Husna.
- M. Yunus, Firdaus. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ma'arif, Syamsul. 2014. "Mengembalikan Fungsi Sekolah untuk Proyek Kemanusiaan", dalam *Jurnal Edukasi*, vol. II, No. 12, Mei 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggaga Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Misiak, Henryk dan Virgini Staudt Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi Eksistensial ,dan Humanistik..* Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhaimin, et. Al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdullah dan Yusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam (Meretas Mindset Baru, Meraih Peradapan Unggul)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Muthahhari, Murtadha. 1996. *The Unschooled Prophet*. Teheran: Islamic Propagation Organisation.
- _____. 2005. *Konsep Pendidikan Islam*. terj. Muhammad Bahruddin Depok: Iqra Kurnia Gumilang.
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Ngalim. Purwanto, M. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novrianto. 2003. "Menegaskan Humanisme Islam " dalam *Jurnal Madani PB HMI*, Vol. 4, No. 6,
- Rahman Assegaf, Abd. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rosyidi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sad Iman, Muid. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Sadullah, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Said al-Husein, Muhammad. 1999. *Kritik Sistem Pendidikan*. Bandung: Pustaka Kencana.

- Silalahi, Ferryanto. 1992. *Konsep Pendidikan Anak*. Pustaka Pendidikan: Progresif.
- Soedjono, Agoes. 1985. *Pengantar Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Solikin, Mukhtar dan Rosihan Anwar. 2005. *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad et. al. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Syarif, Arman. 2001. *Falsafah Manusia dan Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Muda.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Wahono, Francis. 2001. *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Insist Cindelaras Pustaka Pelajar.

Yusuf LN, Syamsul. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakaria, Zulkifli. 2005. *Psikologi Humanistik*. Depok: Iqra Kurnia Gumilang.

Zuhairin, et.al. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani.

_____. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

RIWAYAT PENULIS



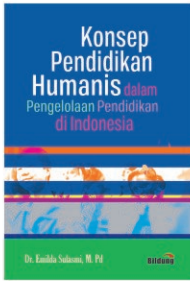
Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd merupakan penulis produktif yang lahir di Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 3 Mei 1979 dari pasangan H. Sukardi HM Aidil dan Hj. Zumratul Anih. Ia sekarang berdomisili di Jalan Timur Indah 4 B RT 01 RW 01 No. 36 Kelurahan Sidomulyo Kota Bengkulu. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 17 Manna yang ia selesaikan pada tahun 1990. Sekolah menengah pertamanya ia tempuh di SLTP Negeri 2 Manna selesai pada tahun 1994, dan sekolah tingkat atas di SMA Negeri 1 Manna tamat pada tahun 1997. Setelah lulus dari sekolah tingkat atas, penulis mengambil pendidikan diploma yaitu D2 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) di Bengkulu yang diselesaikan pada tahun 2002, dan dilanjutkan ke Strata 1 (S-1) di Universitas Muhammadiyah Bengkulu selesai pada tahun 2006. Tidak puas dengan pendidikan jalur formalnya, ia melanjutkan lagi pendidikannya ke Strata 2 (S-2) di Universitas Bengkulu yang ia selesaikan pada tahun 2009. Sedangkan untuk Strata 3 (S-3) tempuh di Universitas Negeri Jakarta selesai pada tahun 2016.

Penulis ini pernah tercatat sebagai Dosen tidak Tetap Pascasarjana di Universitas Bengkulu selama tahun 2016. Bahkan ia juga tercatat pula sebagai Dosen Tidak Tetap Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

mulai dari tahun 2019 hingga saat ini. Namun sehari-harinya, ia mengabdikan dirinya sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Serta ia juga tercatat sebagai dosen Universitas Terbuka Bengkulu mulai dari tahun 2016 hingga saat ini.

Penulis aktif di organisasi, karenanya ia berkecimpung di berbagai organisasi mulai dari Forum Pascasarjana Doktoral Universitas Negeri (UN), Ikatan Istri Karyawan Bank Bengkulu (IIKBB), GABSI Provinsi Bengkulu sebagai sekretaris. Bahkan ia juga masuk dalam Devisi Riset Pusat Kajian Politik dan Peradaban Bengkulu, ADI Provinsi Bengkulu sebagai wakil ketua, dan juga di Lembaga Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (LPPP) Bengkulu juga sebagai wakil ketua.

Walaupun penulis dapat dikategorikan aktivis akademik yang sibuk, ia tetap terus berkarya. Karya-karya yang pernah publikasikan antara lain: "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Dintinjau dari Aspek Manajemen Belajar Siswa: Studi pada Siswa SMP Gajah Mada Medan*" dipublikasikan dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi (JMP-DMT) tahun 2019, "*Evaluation of the Operational Assistance Management (BOP) Management Funding Program at the Bengkulu City PAUD Institution Taman Kanak-Kanak (TK)*" dimuat di IJEMS: Indonesian Journal of Education and Mathematical Science tahun 2019, "*Kajian terhadap Manajemen Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (TK)*" dan "*Evaluasi Program Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan di Lembaga PAUD Kota Bengkulu*" sebagai karya Tugas Akhir (TA), dan "*Evaluasi Program Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan di Lembaga PAUD*" yang diterbitkan Qiara Publishing tahun 2020.



Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antarmanusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu sengaja maupun tidak.

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Sebab, sejauh ini, sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan. Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi, para pemikir pendidikan berusaha menggagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan.

Buku ini menyajikan berbagai pemikiran humanistik dalam dunia pendidikan, baik humanisme yang dipahami dan dianut oleh Barat maupun dari Islam sendiri. Serta disajikan implikasi dari konsep humanisme dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan buku ini adalah untuk melacak, memahami dan merumuskan konsep humanistik dalam pendidikan. Tujuan selanjutnya adalah dapat dipakai teori humanistik tersebut ke dalam pendidikan. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan dan referensi. Hal ini penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang bebas dan terintegrasi.



+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com

PENDIDIKAN
ISBN 978-623-7148-91-3



9 78 6237 114891 3